

**PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
ANTARA REMAJA YANG MEMILIKI ORANGTUA BEDA  
AGAMA DENGAN REMAJA YANG MEMILIKI  
ORANGTUA SEAGAMA**



**Oleh:  
WA ODE NURLIA  
1125115065  
Psikologi**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perbandingan Keberfungsian Keluarga antara Remaja yang Memiliki Orangtua Beda Agama dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Seagama.

Nama Mahasiswa : Wa Ode Nurlia

No. Registrasi : 1125115065

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : Juli 2015

Pembimbing I




Anna Armeini Rangkuti, M.Si  
NIP. 197605242005012001

Pembimbing II



Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd  
NIP.197909252002122001

## PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)		
Mira Ariyani, Ph.D (Penguji 1)		
Irma Rosalinda M.Si (Penguji 2)		

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Wa Ode Nurlia

Nomor Registrasi : 1125115065

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Perbandingan Keberfungsian Keluarga antara Remaja yang Memiliki Orangtua Beda Agama dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Seagama” adalah:

1. Dibat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 2015

Yang Membuat Pernyataan

Meterai 6000

(Wa Ode Nurlia)

## LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah, Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Kekal lagi terus menerus mentadbir makhlukNya. Tidak Mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa’at (pertolongan) di sisi Allah tanpa izinNya? Allah Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah (ilmunya dan kekuasaanNya) meliputi langit dan bumi; tiadalah menjadi keberatan kepada Allah menjaga serta memelihara keduanya. Dan Dialah Yang Maha Tinggi (drajat kemuliaanNya), lagi Maha Besar (kekuasaanNya)”*

(QS Al-Baqarah: 255)

***“Buka Pintu Surga Untukku Ibu dan Tutuplah Pintu Neraka Untukku  
Ayah***

***Persembahan untuk orang-orang terkasih***

***untukmu,***

***Ayah dan Ibu***

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wa Ode Nurlia  
NPM : 1125115065  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbandingan Keberfungsian Keluarga antara Remaja yang Memiliki Orangtua Beda Agama dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Seagama”.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 29 Juni 2015

Yang menyatakan

Meterai 6000

(Wa Ode Nurlia)

**PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA ANTARA REMAJA  
YANG MEMILIKI ORANGTUA BEDA AGAMA DENGAN REMAJA YANG  
MEMILIKI ORANGTUA SEAGAMA**

**(2015)**

**Wa Ode Nurlia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* dengan melihat kriteria dari responden. Subjek penelitian berjumlah 71 responden. Variabel keberfungsian keluarga diukur menggunakan FAD (*Family Assessment Device*) yang diadaptasi dari peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh, bahwa terdapat perbedaan keberfungsian keluarga secara signifikan antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama, dengan nilai  $p$  sebesar 0,001 dan nilai ( $\alpha = 0,05$ ), maka nilai  $p < 0,05$ . Nilai  $t$  hitung yang di peroleh adalah -3,587. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean keberfungsian keluarga remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

*Kata kunci: keberfungsian keluarga, remaja, orangtua yang berbeda agama, orangtua yang seagama.*

**THE COMPARISON OF FAMILY FUNCTIONING BETWEEN  
ADOLESCENCE WHO HAVE PARENTS WITH THE  
DIFFERENCE RELIGION AND ADOLESCENCE WHO HAVE  
PARENTS WITH THE SAME RELIGION**

**(2015)**

**Wa Ode Nurlia**

**ABSTRACT**

*This research aims to investigate the differences of family functioning between adolescences who have parents with the diifference religion and adolescence who have parents with the same religion. This research used comparatif quantitative method. The sampling technique method is incidental sampling by identifying the respondent criteria. The total subject are 71 respondents. Family functioning is measured by FAD ( Family Assesment Device) which is adapted from the previous researcher. Based on the results, it showed that there is a differences of family functioning significantly between adolescence who have the difference religion and adolescence with the same religion, in which p value is 0,001 and  $\alpha$  (0,05). Therefore  $p < 0,05$ . T-scoring value is -3,587. This research indicates that mean score of family functioning who have parents with the difference religion is lower than parents who have the same religion.*

*Keywords : Family functioning, adolescence, parents with the difference religion, parents with the same religion*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat sehat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Keberfungsian Keluarga antara Remaja yang Memiliki Orangtua Beda Agama dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Seagama”. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang membantu, memberikan bimbingan dan *support*. Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

Pertama, Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dra. Gantina Komalasari, M. Psi selaku Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta, Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M. Psi selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kedua, Ibu Anna Armeini Rangkuti, S.Psi., M. Si sebagai dosen pembimbing, yang selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan penulis, memberikan arahan yang bermanfaat, serta sabar dalam membimbing. Beliau juga memberikan motivasi yang cukup besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga, Ibu Lussy Dwi Utami Wahyuni, M. Pd sebagai dosen pembimbing kedua penulis yang memberikan nasehat, arahan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Keempat Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi, Psi sebagai dosen pembimbing akademik penulis.

Kelima Bapak dan Ibu dosen beserta staff di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selama ini telah begitu banyak memberikan



pertolongan, kebaikan, ilmu dan pengalamannya yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Keenam Bapak La Zakarias Ode Muchsin dan Ibu Wa Ode Hasniati sebagai orang tua penulis yang telah memotivasi, memberikan kasih sayang, cinta, keikhlasan, kesabaran dan *support* baik secara materil, moral dan doa yang tiada henti-hentinya.

Ketujuh untuk keluarga besar penulis La Ode Muhammad Safi'i, Wa Ode Megawati Zakarias Putri, Wa Ode Sinta Diana, Rahmat Hidayat, La Ode Muchsin, Wa Ode Ati, La Ode M. Nasir, Hj. Siti Aminah, Maimuna Baria, La Ode Abdul Aziz Baria, La Ode Abdul Salam Baria, Wa Ode Masiati, Asnia Rahma dan Joenusz Vall Rezha Puang yang selalu menghibur, mendoakan, memotivasi, berkorban dan memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan program studi.

Kedelapan kepada Muh. Surya Nugraha yang telah memberikan cinta, rasa kasih sayang, doa, saran, semangat, harapan, dan arahan yang selalu bernilai positif bagi penulis.

Kesembilan untuk teman-teman tersayang, canda tawa selama perkuliahan berlangsung, terutama Heny Kurniasih, Aulia Rahmatillah, Hilyatul Fikriah, Melia Rizanati dan Irvan Hadi yang rela bersabar menghadapi penulis, dan menjadi pengukir pengalaman bersama untuk cerita di hari tua serta selalu memberikan kesan tersendiri selama proses perkuliahan berlangsung.

Kesepuluh untuk teman-teman bimbingan yang selalu semangat dalam mengerjakan skripsi dan menjadi teman baik penulis, terutama Iqlimasyahnezia, Fajriyatul Islamiah dan Rani Kusumawardani yang selalu membantu penulis selama proses skripsi berlangsung.

Kesebelas Abdurahman Yusuf Haryanto angkatan 2010 Univeritas Negeri Jakarta Jurusan Psikologi yang telah mengizinkan menggunakan blue print instrumen keberfungsian keluarga.

Keduabelas untuk Ria Yurike Rumampuk, Raizano Berty Sumaily dan murid-murid beserta staff SMK Atlantica Wisata Jakarta yang memberikan inspirasi bagi penulis mengambil tema penelitian ini.

Ketigabelas untuk sahabat-sahabat penulis Amalia, Pancaayu Sukma Hati, Yasser Fadilah, Hafiz Fadilah, Muhammad Fajri, Gilbert Siregar, Khoirunissa yang selalu hadir dalam suka duka penulis.

Keempatbelas keluarga besar Relawan PaRaM (Pandu Rakyat Miskin), adik-adik SAAJA (Sarang Apresiasi Anak jakartA), dan SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) yang memberikan pengalaman dan mengajarkan penulis tentang makna arti hidup.

Kelimabelas teman-teman seperjuangan keluarga besar Non-Reguler B Psikologi 2011 yang telah banyak memberikan pengalaman, bantuan, semangat dan cerita, khususnya Muhammad Fahmi Putra, Lutfi Mardiansyah, Rini Sariningsih, dan Raudatul Asyfa.

Terimakasih untuk canda, tawa, suka, dan duka, pengalaman yang telah dilalui bersama dan semua pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari segala kekurangan datangnya dari penulis. Oleh karena itu penulis dengan penuh kerendahan hati menerima segala bentuk macam saran dan kritik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Besar harapan dan rasa syukur penulis, semoga segala doa, kebaikan dan pertolongan mendapatkan berkah dan anugrah dari Allah SWT. skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca

Jakarta, Juli 2015

Penulis,

Wa Ode Nurlia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Keberfungsian Keluarga.....	8
2.1.1 Definisi Keberfungsian Keluarga .....	8
2.1.2 McMaster Model of Family Functioning.....	9
2.1.2.1 Aspek-Aspek Dasar McMaster Model of Family Functioning .....	9
2.1.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	10
2.2 Remaja.....	16

2.2.1	Definisi Remaja .....	16
2.2.2	Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	17
2.3	Pernikahan .....	18
2.3.1	Pernikahan menurut Agama Islam .....	19
2.3.2	Pernikahan menurut Agama Katolik.....	19
2.3.3	Pernikahan menurut Agama Kristen Protestan .....	19
2.3.4	Pernikahan menurut Agama Hindu .....	20
2.3.5	Pernikahan menurut Agama Budha .....	20
2.3.6	Pernikahan menurut Agama Kong Hu Cu .....	20
2.4	Pernikahan Beda Agama .....	21
2.4.1	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Islam .....	21
2.4.2	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Katolik .....	22
2.4.3	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Kristen Protestan .	24
2.4.4	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Hindu.....	24
2.4.5	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Budha.....	25
2.4.6	Pernikahan Beda Agama menurut Agama Kong Hu Cu .....	26
2.5	Dinamika Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Dengan Latar Belakang Agama Orangtua .....	27
2.6	Kerangka Pemikiran.....	28
2.7	Hipotesis Penelitian.....	30
2.8	Hasil Penelitian yang Relevan .....	31
	<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1	Tipe Penelitian .....	33
3.2	Identifikasi dan Operasonalisasi Variabel Penelitian.....	33
3.2.1	Definisi Konseptual.....	34
3.2.1.1	Variabel Latar Belakang Agama.....	34
3.2.1.2	Variabel Keberfungsian Keluarga.....	34
3.2.2	Definisi Operasional Variabel .....	34
3.2.2.1	Latar Belakang Agama.....	34
3.2.2.2	Keberfungsian Keluarga.....	34

3.3	Populasi dan Sampel .....	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5	Model Skala dan Teknik Skoring .....	39
3.6	Uji Coba Instrumen.....	39
3.7	Analisis Data .....	44
3.8	Hipotesis Statistik.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>46</b>
4.1	Gambaran Subjek Penelitian.....	46
4.1.1	Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
4.1.2	Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	47
4.1.3	Gambaran Berdasarkan Agama Responden .....	48
4.1.4	Gambaran Berdasarkan Agama yang Dianut Ayah .....	49
4.1.5	Gambaran Berdasarkan Agama yang Dianut Ibu.....	50
4.1.6	Gambaran Berdasarkan Latar Belakang Agama Orangtua.....	51
4.1.7	Gambaran Berdasarkan Agama Orangtua dari Responden....	52
4.2	Prosedur Penelitian .....	53
4.2.1	Persiapan Penelitian .....	53
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian.....	55
4.3.1	Data Variabel keberfungsian Keluarga.....	55
4.3.2	Kategorisasi Skor .....	56
4.4	Pengujian Persyaratan Analisis.....	56
4.4.1	Pengujian Normalitas .....	56
4.4.2	Pengujian Homogenitas .....	57
4.4.3	Pengujian T-test .....	57
4.5	Pembahasan .....	58
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	58

<b>BAB V KESIMPULAN, IMPIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Implikasi .....	59
5.3 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	67
RIWAYAT HIDUP .....	128

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Keberfungsian Keluarga .....	38
Tabel 3.2 Skoring Butir .....	39
Tabel 3.3 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford .....	40
Tabel 3.4 Blueprint Hasil Uji Coba .....	41
Tabel 3.5 Blueprint Instrumen Final .....	43
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Keberfungsian Keluarga .....	55
Tabel 4.2 Deskriptif Kategorisasi Skoring .....	56
Tabel 4.3 Deskriptif Hasil Uji Normalitas .....	56
Tabel 4.4 Deskriptif Homogenitas Penelitian .....	57
Tabel 4.5 Deskriptif T-test.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Jenis Kelamin .....	47
Gambar 4.2 Histogram Usia .....	48
Gambar 4.3 Histogram Agama Responden .....	49
Gambar 4.4 Histogram Agama yang Dianut Ayah .....	50
Gambar 4.5 Histogram Agama yang Dianut Ibu .....	51
Gambar 4.6 Histogram Latar Belakang Agama Orangtua .....	52
Gambar 4.7 Histogram Agama Orangtua dari Responden .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	67
Lampiran 1.1 Instrumen Uji Coba .....	67
Lampiran 1.2 Instrumen Final .....	76
Lampiran 2 Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga .....	82
Lampiran 3 Uji Reliabilitas Skor Komposit Instrumen KK.....	87
Lampiran 4 Uji Reliabilitas Perdimensi Instrumen KK.....	88
Lampiran 4.1 Problem Solving.....	88
Lampiran 4.2 Komunikasi .....	88
Lampiran 4.3 Peran .....	88
Lampiran 4.4 Respon Afektif.....	89
Lampiran 4.5 Keterlibatan Afek.....	89
Lampiran 4.6 Kontrol Perilaku.....	89
Lampiran 4.7 Fungsi Umum.....	90
Lampiran 4.8 Uji Reliabilitas Keseluruhan .....	90
Lampiran 5 Data Demografis .....	91
Lampiran 6 Analisis Statistik Deskriptif Data Variabel.....	97
Lampiran 7 Uji Normalitas Variabel Keberfungsian Keluarga .....	100
Lampiran 8 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga.....	103
Lampiran 9 Uji Homogenitas.....	104
Lampiran 10 Uji T-test.....	110
Lampiran 11 Studi Pendahuluan.....	111

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota. Chaplin (2006) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup ayah, ibu dan anak. Dalam suatu keluarga anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan keluarga. Ketika anak memasuki tahap perkembangan remaja keluargalah yang merupakan lingkungan pertama memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi yang paling efektif bagi seorang anak. Sikap orangtua yang terlalu mengekang dan membatasi akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak dan sebaliknya sikap orangtua yang terlalu memberikan kebebasan menyebabkan perkembangan sosial anak-anaknya cenderung tidak terkendali (Enung Fatimah, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja di Jakarta timur, tiga diantara sepuluh remaja tersebut mengakui bahwa merasa tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya, mereka seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan seperti, tegur sapa dalam keluarga yang jarang terjadi, rasa tidak peduli orangtua terhadap pergaulan mereka karena orangtua yang terlalu membebaskan. Namun tujuh dari

sepuluh remaja lainnya mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga mereka terjalin dengan baik.

Lima dari sepuluh remaja mengungkapkan bahwa mereka menyayangi setiap anggota keluarganya, karena didalam keluarga mereka saling menghargai satu dengan yang lainnya dan paham tentang perannya bahkan dalam setiap anggota keluarga mengetahui dengan siapa dan dimana anggota keluarganya bergaul.

Fakta lainnya menunjukkan bahwa, lima dari sepuluh remaja tersebut kerap melihat pertengkaran orangtuanya. Dua dari sepuluh orang remaja tersebut mengakui seringkali bertindak sendiri tanpa meminta saran atau bantuan pihak lain dalam mengambil suatu keputusan. Mereka berpendapat bahwa langkah awal dalam mengambil keputusan adalah cukup dengan percaya diri pada kemampuan sendiri. Bahkan, tiga di antara sepuluh remaja mengakui kerap mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan dan selalu ada rasa bimbang sehingga menimbulkan penyesalan bahkan rasa bersalah. Lima remaja lainnya mengaku bahwa dalam mengambil suatu keputusan mereka melihat intensitas keputusan apa yang sedang dihadapi, jika mereka merasa tidak sanggup untuk membuat keputusan mereka seringkali diskusi dan meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya yang mereka percayai.

Maka disinilah seharusnya orangtua memerankan fungsinya dalam sebuah keluarga untuk memberikan penyelesaian masalah bagi anak-anaknya, menjalin komunikasi yang baik serta tegas dalam mendidik anak-anaknya. Karena menurut McArthur (2005) dalam keberfungsian keluarga menjelaskan bahwa orangtua lah yang harus sadar betapa pentingnya peran mereka dalam sebuah keluarga, dan melakukan intensitasnya dalam keluarga. Apalagi ketika anak memasuki usia remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa yang ditandai dengan

perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Karena ketika anak berusia remaja mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggungjawab dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut (Hurlock, 1980).

Jika dilihat berdasarkan hasil studi pendahuluan diasumsikan bahwa ada keberfungsian keluarga pada sebagian remaja yang tidak efektif. Hal tersebut dikarenakan beberapa orangtua yang tidak terlalu peduli bagaimana tumbuh kembang anak di lingkungan pergaulan sosialnya. Permasalahan lain yang timbul yaitu, tidak adanya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan masalah sehingga kerap terjadi konflik yang tidak diselesaikan dan dibiarkan berlarut-larut. Dalam menentukan pilihan-pilihan hidup seperti halnya memilih agama yang dianut, pergaulan dan minat, ada beberapa remaja dibebaskan untuk menentukan sendiri tanpa adanya campur tangan orangtua, sehingga kemungkinan remaja tersebut terbiasa percaya diri untuk mengambil suatu keputusan yang dianggapnya benar walaupun nantinya dapat menimbulkan suatu permasalahan.

Orangtua yang memeberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan jalan hidupnya diasumsikan karena adanya faktor perbedaan prinsip yang dimiliki orangtua atas dasar agamanya masing-masing, dikarenakan dari hasil studi pendahuluan ada beberapa remaja yang memiliki orangtua yang menikah beda agama. Sebaliknya berbeda hal dengan remaja yang memiliki orangtua seagama, kebanyakan diantara mereka memiliki kedekatan yang baik dengan setiap anggota keluarganya hal tersebut karena adanya kesamaan visi dan misi orangtua sehingga lebih mudah bekerjasama dalam menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan sebuah keluarga.

Padahal di Indonesia, menurut undang-undang no. 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 tentang pernikahan memuat asas penting bahwa, "pernikahan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya

dan kepercayaannya itu” (dalam Ichtiyanto, 2003). Jika mengacu pada Pasal 2 ayat 1 tersebut, memang tidak ada ruang untuk melaksanakan pernikahan pasangan beda agama. Namun pada kenyataannya masih ada ditemukan pasangan yang menikah berbeda agama.

Pernikahan beda agama terjadi dikarenakan ada beberapa cara penyelundupan hukum yang populer dilakukan oleh para pasangan beda agama antara lain yaitu, meminta penetapan pengadilan. Bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan beda agama meminta permohonan penetapan pengadilan agar diperbolehkan melaksanakan pernikahan di kantor catatan sipil. Beberapa pasangan beda agama melakukan cara ini dan permohonannya dikabulkan oleh pengadilan. Namun cara ini sangat sedikit peminatnya dikarenakan proses persidangan yang berbelit-belit dan butuh waktu lama. Kemudian ada juga dengan cara, salah satu dari individu pasangan yang akan melangsungkan pernikahan tersebut harus ada yang mengalah dengan bersedia untuk sementara pindah agama sesuai agama pasangannya. Setelah proses pernikahan selesai dan mereka menerima buku nikah maka individu dapat kembali memeluk agamanya semula. Cara lainnya dengan menikah di luar negeri, Setelah pulang kembali ke Indonesia pasangan beda agama dapat mencatatkan akta nikahnya di kantor catatan sipil (dalam Majalah Gatra 24 September 2014).

Selain itu ada penelitian oleh Arif Rofi Uddin (2009), yang memberikan hasil bahwa adanya faktor-faktor yang paling dominan melatarbelakangi terjadinya pasangan beda agama khususnya di Desa Tirtoadi yaitu, pemahaman agama yang sangat kurang, keinginan pribadi dan dorongan keluarga, hamil diluar nikah, serta rendahnya tingkat pendidikan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga beda agama terdapat beberapa masalah antara lain adalah, adanya jarak antara pergaulan dengan masyarakat, rutinitas keagamaan menurun, kurangnya perhatian pendidikan agama bagi anak-anaknya dan sebagian besar anak mengikuti agama ibu.

Kasus-kasus mengenai keluarga beda agama memiliki masalah yang biasanya lebih bervariasi dan kompleks dari pada permasalahan yang dihadapi dalam keluarga seagama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) permasalahan yang dihadapi oleh keluarga beda agama meliputi permasalahan dengan latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, serta permasalahan mengenai pola asuh anak. Selain itu salah satu permasalahan dalam keluarga beda agama yakni adanya konflik perasaan (batin) dalam diri anak (Yosepinata, 2012).

Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal perbandingan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Seperti apa gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang memiliki orangtua beda agama?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang memiliki orangtua seagama?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orang tua seagama.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama?”

### **1.5 Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Menjadi sumbangan wawasan, informasi, dan pemikiran yang berguna sebagai acuan untuk penelitian ilmiah selanjutnya, khususnya dibidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### *1.6.2.1 Bagi Orangtua*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan evaluasi bagi orangtua dalam hal keberfungsian keluarga.

### *1.6.2.2 Bagi Remaja*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi remaja tentang keberfungsian keluarganya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keberfungsian Keluarga**

##### **2.1.1 Definisi Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik dan psikologis masing-masing anggotanya (Eptsein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003; Defrain, Asay, dan Olson 2009).

Menurut McArthur (2005), keluarga yang berfungsi dengan baik adalah keluarga yang mengetahui kelemahan-kelemahan dalam keluarga, kondisi keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu terdapat atmosfir yang nyaman, ramah, saling mencintai, dan sadar akan penting peranannya dalam keluarga serta melakukan intensitas dalam keluarga. Orang tua harus waspada terhadap apa yang dilakukan anaknya, berjiwa kepemimpinan, teguh pendirian. Peran orangtua juga dapat dikatakan guru yang dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa tempat paling terbaik memenuhi kebutuhan dasar setiap individu adalah dalam keluarga dan anak beserta orangtua harus bergembira bersama.

Keberfungsian keluarga berfokus pada segala hal yang secara langsung maupun tidak langsung memenuhi fungsi-fungsi keluarga (Schwab, Gray-Ice dan Prentince, 2002). Kewajiban suatu keluarga menjalankan fungsinya tersebut bertujuan agar anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi (Berns, 2007).

Berdasarkan definisi dari para ahli maka disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah interaksi yang terjalin antar anggota keluarga dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya untuk mencapai tujuan sebuah keluarga sehingga anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi.

### **2.1.2 Konseptualisasi Keberfungsian Keluarga (*McMaster Model of Family Functioning*)**

McMaster Model of Family Functioning (MMFF) merupakan konseptualisasi dari keluarga yang didasarkan pada aspek klinis. Model MMFF ini mendeskripsikan perangkat struktur dan organisasi dari kelompok keluarga dan pola-pola transaksi antara anggota keluarga. Model MMFF dapat membedakan antara keluarga sehat dan keluarga tidak sehat dilihat dari 6 dimensi utama (Epstein, Baldwin, & Bishop 1983).

Model MMFF tidak mencakup seluruh aspek dari keberfungsian keluarga, tetapi lebih berfokus pada dimensi keberfungsian yang memiliki pangaruh paling kuat terhadap kesehatan emosional dan fisik atau masalah-masalah pada anggota keluarga.

#### **2.1.2.1 *Aspek-Aspek dasar McMaster Model of Family Functioning***

- a. Setiap bagian dalam keluarga saling berkaitan satu sama lain.
- b. Satu bagian dari keluarga tidak dapat dimengerti sepenuhnya jika dipisahkan dari seluruh system.
- c. Keberfungsian keluarga tidak dapat benar-benar dimengerti hanya dengan memahami setiap bagian dalam keluarga .
- d. Struktur dan organisasi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku anggota-anggota keluarganya.

- e. Pola transaksional dari system keluarga sangat berpengaruh membentuk perilaku anggota keluarga.

Menurut model ini, fungsi utama keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial anggota-anggota keluarga di dalamnya serta menyediakan kondisi yang memungkinkan untuk perkembangan (Epstein, Levin, & Bishop, 1976).

#### *2.1.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga*

Dalam keberfungsian keluarga terdapat enam dimensi. Dimensi ini antara lain pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afek, dan kontrol perilaku.

##### a. Pemecahan Masalah

Dimensi ini merujuk pada kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah pada setiap level sehingga dapat menjaga keberfungsian keluarga dengan efektif. Isu-isu dalam keluarga yang menjadi masalah dapat mengancam keutuhan dari keluarga (baik secara fisik maupun secara emosional dari setiap anggota keluarga), sehingga keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif dapat menyelesaikan masalah tersebut. Setiap keluarga bisa memiliki tingkat dan jumlah masalah yang berbeda-beda. Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah yang keluarga mereka hadapi (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

7 tahapan dalam proses menyelesaikan masalah dalam McMaster Model of Family Functioning, terdapat (Epstein, Bishop, & Levin, 1978), yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Mengkomunikasikan masalah dengan orang yang tepat dalam keluarga.
- 3) Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin untuk dilakukan.
- 4) Memutuskan untuk melakukan salah satu alternatif solusi.
- 5) Melaksanakan keputusan.
- 6) Melakukan monitoring terhadap langkah yang telah dilaksanakan.
- 7) Melakukan evaluasi terhadap keefektifan proses pemecahan masalah.

Keluarga yang berfungsi dengan sehat akan membuat langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah terlebih dahulu, mendiskusikan permasalahan, mengkomunikasikan permasalahan tersebut satu sama lain antar anggota keluarganya, dan memutuskan tindakan yang tepat. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi apakah keputusan tersebut efektif dapat menyelesaikan permasalahan, jika tidak efektif, maka keluarga harus mengambil langkah alternatif pemecahan masalah tersebut (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

b. Komunikasi

Komunikasi dalam keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga. Komunikasi disini difokuskan pada komunikasi secara verbal yang lebih dapat diukur. Bukan berarti komunikasi nonverbal dalam keluarga menjadi tidak penting, hanya saja komunikasi nonverbal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kesalahpahaman. Fokus pada MMFF adalah melihat pola komunikasi dalam keluarga (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003).

Komunikasi dalam keluarga juga dibagi menjadi dua area, yaitu komunikasi instrumental dan komunikasi afektif. Dua aspek lain yang bisa dilihat dalam komunikasi yaitu jelas atau terselubung, dan langsung atau tidak langsung. Pada komunikasi yang jelas atau terselubung dapat dilihat apakah isi dari pesan tersebut disampaikan melalui pernyataan yang jelas atau hanya sebagai pernyataan kamufase, samar-samar, atau ambigu. Pada komunikasi yang dilihat dalam kontinum langsung atau tidak langsung dapat dilihat apakah pernyataan tersebut langsung ditujukan pada orang yang tepat atau dialihkan kepada orang lain.

Berdasarkan pembagian area komunikasi yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi 4 cara berkomunikasi yaitu, jelas dan langsung, jelas dan tidak langsung, terselubung dan langsung, terselubung dan tidak langsung. Pada keluarga yang sehat, komunikasi dilakukan secara langsung dan jelas pada kedua area instrumental dan afektif. Komunikasi ini berjalan sempurna dan diterima jelas oleh pemberi informasi dan penerima informasi. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi yang kurang jelas dan tidak langsung. Komunikasi ini tidak berjalan sempurna, karena penerima informasi tidak dapat menerima informasi yang jelas dari pemberi informasi (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003).

#### c. Peran

Peran di dalam keluarga didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki pola berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Terdapat beberapa fungsi dimana seluruh anggota keluarga dapat memahami fungsi tersebut untuk menciptakan keluarga yang sehat. MMFF menemukan adanya lima peran dasar keluarga, yaitu:

- 1) Penyediaan sumber daya, meliputi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

- 2) Perawatan dan dukungan, meliputi penyediaan kenyamanan, kehangatan, rasa aman, keakraban dan dukungan untuk anggota keluarga.
- 3) Kepuasan seksual dewasa, dimana pasangan suami istri secara personal merasakan kepuasan dalam hubungan seksual satu sama lain.
- 4) Pengembangan pribadi, merupakan tugas dan fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan pribadi, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, pengembangan karir dan perkembangan sosial dewasa.
- 5) Pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga, meliputi berbagai fungsi yang melibatkan teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar keluarga. Salah satu contohnya pengambilan keputusan, batasan dan fungsi keanggotaan dalam keluarga.

Dalam menjelaskan dimensi peran, terdapat dua konsep yaitu alokasi peran dan akuntabilitas peran. Alokasi peran dilihat dari bagaimana sebuah keluarga melakukan proses alokasi atau penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga. Akuntabilitas peran dilihat dari bagaimana anggota keluarga bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan secara penuh dan berkomitmen dalam melaksanakannya. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang dapat memenuhi semua fungsi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga disini adalah tersedianya sumber daya bagi anak, perawatan dan dukungan penuh dari keluarga. Selain itu, keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab yang jelas dan tepat (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

d. Responsivitas Afektif

Responsivitas afektif didefinisikan sebagai kemampuan berespon terhadap stimulus yang ada dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003).

Dimensi ini tidak hanya untuk melihat cara anggota keluarga menyampaikan perasaan mereka, tetapi apakah mereka memiliki kapasitas untuk merasakan emosi. Afektif dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu emosi sejahtera dan emosi darurat. Emosi sejahtera terdiri dari afeksi, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, dan kesenangan. Emosi darurat terdiri dari marah, takut, sedih, kecewa, dan depresi. Pada keluarga yang sehat, seluruh anggota keluarga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai macam emosi, emosi yang ditampilkan sesuai dengan konteks situasi, dan memiliki kesesuaian dalam intensitas dan durasi. Jadi, keluarga yang berfungsi tidak salah dalam menempatkan responsi afektif dalam hubungan di dalam keluarga sehari-harinya.

e. Keterlibatan Afek

Keterlibatan afek merupakan sejauh mana anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan kepada aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Dimensi ini memfokuskan kepada seberapa banyak ketertarikan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 6 tipe keterlibatan dalam anggota keluarga:

- 1) Kurang terlibat: tidak ada keterlibatan satu sama lain.
- 2) Keterlibatan tanpa perasaan: melibatkan hanya sedikit ketertarikan satu sama lain, hanya sebatas untuk pengetahuan saja.
- 3) Keterlibatan narsistik: keterlibatan dengan anggota keluarga lain hanya sebatas perilaku atau aktivitas tersebut memiliki manfaat bagi dirinya sendiri.
- 4) Keterlibatan empatik: mau terlibat dengan anggota keluarga lain demi kepentingan anggota keluarga lain.

- 5) Keterlibatan yang berlebihan: keterlibatan yang terlalu berlebihan pada anggota keluarga lain.
- 6) Keterlibatan simbiotik: keterlibatan yang ekstrem dan patologis satu sama lain terlihat mengganggu hubungan. Pada keluarga yang seperti ini, terdapat kesulitan yang jelas dalam membedakan satu anggota keluarga dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada keluarga yang sehat, tipe keterlibatan yang terjadi adalah keterlibatan empatik. Keterlibatan empatik ini dimana anggota keluarga menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya. Minat ini ditunjukkan juga dengan ketertarikan aktivitas dan penghargaan terhadap anggota keluarga lainnya.

f. Kontrol Perilaku

Dimensi ini menjelaskan mengenai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga dalam tiga area berikut ini yaitu, situasi yang membahayakan secara fisik, situasi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal baik diantara anggota keluarga maupun dengan orang lain diluar keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Kontrol perilaku ini salah satu dimensi penting untuk membentuk kepribadian anak. Mereka akan tumbuh berkembang mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya .

Setiap keluarga memiliki aturan standar masing-masing tentang perilaku yang bisa diterima pada setiap anggota keluarga. Terdapat empat kategori kontrol perilaku dalam keluarga yang didasarkan pada variasi standar dan perilaku yang dapat diterima:

- 1) Kontrol perilaku yang kaku : terdapat standar yang sempit dan kaku sehingga sangat sedikit negosiasi tentang berbagai situasi.
- 2) Kontrol perilaku yang fleksibel: menetapkan standar yang logis, ada kesempatan untuk berubah dan melakukan negosiasi sesuai konteks situasi.



- 3) Kontrol perilaku laissez-faire: tidak memiliki standar, setiap perubahan diperbolehkan tanpa melihat konteks.
- 4) Kontrol perilaku tidak beraturan: adanya perubahan yang terjadi secara random dan tak terduga antara tipe 1-3, sehingga anggota tidak mengetahui standar apa yang berlaku dan seberapa banyak negosiasi dimungkinkan terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga yang paling sehat dan efektif adalah keluarga yang menerapkan kontrol perilaku yang fleksibel, sedangkan keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga dengan tipe kontrol perilaku yang tidak beraturan.

## **2.2 Remaja**

### **2.2.1 Definisi Remaja**

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa yang ditandai dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Yusuf (2006) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemahaman moral remaja antara lain konsistensi dalam mendidik, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, sikap konsistensi orangtua dalam menerapkan norma, dan sikap orangtua dalam keluarga.

Remaja didefinisikan berada pada rentang 11 sampai 20 tahun, masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dalam prosesnya mencakup perubahan fisik, kognitif, emosi dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldsman, 2009). Batas usia remaja secara global berlangsung antara usia 11 dan 21 tahun, dengan pembagian 11-15 tahun:

masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir (F.J. Monks A.M. 1999).

### **2.2.2 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Hurlock (2008), setiap tahap perkembangan memiliki tugasnya masing-masing. Tahap itu akan berjalan dengan sempurna bila individu dapat melakukan tugas perkembangannya sesuai dan baik. Tugas-tugas tersebut yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya atau dengan hubungan lawan jenis. Pada usia remaja biasanya sudah menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan memiliki kelompok atau perkumpulan dengan teman sebayanya agar lebih akrab dan meningkatkan solidaritas.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Pria dan wanita akan berusaha mencari jati diri pada masa ini.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif. Pada usia remaja mereka harus sudah mampu mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga mereka tidak malu pada diri mereka sendiri.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pada usia ini beberapa remaja sudah mulai tanggung jawab, seperti menjadi ketua osis, ketua organisasi.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang deasa lainnya. Pada tahap ini remaja sedang mengalami kematangan emosionalnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Pada usia remaja mereka sudah mulai memikirkan karir yang akan mereka pilih untuk masa depannya.

Mereka akan menimbang dan mencari informasi setiap karir yang ada. Remaja akan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, dan karir apa yang akan dipilihnya.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Remaja juga sudah mulai memikirkan kehidupan yang akan mereka bangun membentuk sebuah keluarga baru.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

### **2.3 Pernikahan**

Pernikahan adalah puncak dari hubungan intim antar jenis di mana kedua belah pihak saling membagi pengalaman dan perasaan serta pikiran, sehingga akhirnya pasangan-pasangan yang sudah menikah cukup lama mempunyai kemiripan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat (Pearson & Lee dalam Sarwono, 1996).

Turner & Helms (1995), mengemukakan beberapa alasan-alasan yang melatarbelakangi suatu pasangan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Alasan-alasan tersebut antara lain: cinta dan komitmen, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, dan perasaan siap.

Pernikahan yang bahagia terletak pada seberapa baik pasangan-pasangan tersebut berkomunikasi, seberapa fleksibel mereka sebagai pasangan, adanya kedekatan mereka secara emosional, kecocokan kepribadian berpasangan dan bagaimana mereka mengatasi konflik (David Olson, 2010, dalam *Intimate Relationship, Marriages and Families*).

### **2.3.1 Pernikahan menurut Agama Islam**

Pernikahan menurut Islam adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawadah* dan *rahmah*. Maksud dari tujuan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawadah* dan *rahmah* yaitu kehidupan rumah tangga yang saling mencintai dan menyayangi agar tercipta kehidupan rumah tangga yang tentram. Dalam pandangan Islam pernikahan itu merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul (dalam Amir Syarifuddin, 2003).

### **2.3.2 Pernikahan menurut Agama Katolik**

Pernikahan menurut agama Katolik adalah perjanjian dengan mana pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratinya terarah pada kesejahteraan suami isteri serta kelahiran dan pendidikan anak oleh Kristus Tuhan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sekramen. Pernikahan katolik bersifat monogami, kekal dan hanya menikah sekali seumur hidup (dalam Asmin, 1986).

### **2.3.3 Pernikahan menurut Agama Kristen Protestan**

Pernikahan menurut agama Kristen Protestan mengajarkan bahwa nikah adalah persekutuan suci yang ditetapkan Tuhan. Mereka memandang pernikahan sebagai tata-tertib suci yang ditetapkan Tuhan. Perkawinan adalah persekutuan hidup meliputi keseluruhan hidup, yang menghendaki laki-laki dan perempuan menjadi satu, satu dalam kasih Tuhan, satu dalam mengasihi, satu dalam kepatuhan, satu dalam menghayati kemanusiaan, dan satu dalam memikul beban pernikahan (dalam Ichtianto, 2003).

### **2.3.4 Definisi Pernikahan menurut Agama Hindu**

Pernikahan menurut agama Hindu adalah sesuatu yang suci, *samskara* (sakramen) yang termasuk salah satu dari sekian banyak *samskara* sejak proses kelahiran (*gharbadana*) sampai proses upacara kematian (*antyaсти*). Tujuan pernikahan menurut agama Hindu adalah untuk membentuk keluarga yang utama, kekal, bahagia dan untuk menurunkan anak, purusa (dalam Asmin, 1986).

### **2.3.5 Definisi Pernikahan menurut Agama Budha**

Pernikahan menurut agama Buddha adalah sebagai suatu ikatan suci yang harus dijalani dengan cinta dan kasih sayang seperti yang diajarkan Buddha. Tujuan perkawinan menurut agama Buddha yaitu untuk membentuk suatu keluarga rumah tangga bahagia yang diberkahi oleh *Sanghyang Adi Buddha*/ Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan para *Bodhisatwa-Mahatsatwa*. (dalam Hilman Hadikusuma, 2003).

### **2.3.6 Definisi Pernikahan menurut Agama Kong Hu Cu**

Pernikahan menurut agama Khong Hu Cu dapat ditemukan dalam Kitab *LI JL* buku XLI: 1&3 tentang Hun Yi (kebenaran makna upacara pernikahan), dinyatakan bahwa upacara pernikahan bermaksud akan menyatu padukan benih kebaikan/kasih antara dua manusia yang berlainan keluarga; ke atas mewujudkan pengabdian kepada Tuhan dan leluhur (*Zong Miao*) dan ke bawah meneruskan generasi (dalam, Erline Sandra Kristanti, 2010).

## **2.4 Pernikahan Beda Agama**

Menurut Mandra & Artadi (dalam Eoh, 1996), pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bossard & Boll (1957) adanya pernikahan campur yaitu hasil dari heterogenitas dalam satu populasi penduduk, meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda, dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatar belakang berbeda.

### **2.4.1 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Islam**

Menurut agama Islam, proses hubungan seksual manusia harus berjalan dengan semangat kerukunan dan kedamaian. Menghormati hak-hak azasi manusia antara laki-laki dengan perempuan untuk menempuh kehidupan yang lebih baik di dunia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5 dijelaskan bahwa laki-laki muslim di perbolehkan menikahi perempuan nonmuslim ahli kitab. Tetapi perempuan muslim dilarang menikah dengan laki-laki non muslim. Adapun alasannya melarang perkawinan antara seorang perempuan muslim dengan laki-laki non muslim karena perempuan bersifat lemah hati dan mudah tersinggung perasaannya. Serta kebanyakan perempuan berada di bawah kekuasaan pihak laki-laki. Maka dikhawatirkan perempuan muslim tersebut meninggalkan agamanya dan memilih ikut agama suaminya sebagai agama baru yang di yakninya.

Ada 3 prinsip pokok pandangan agama islam terhadap masalah perkawinan antara pemeluk agama Islam dengan orang-orang yang bukan beragama Islam, yaitu:

- a. Melarang perkawinan umat Islam dengan orang-orang yang beragama menyembah berhala (*polythisme*), agama-agama yang tidak mempunyai kitab suci dan dengan kaum atheis.
- b. Melarang perkawinan antara perempuan muslim dengan laki-laki non muslim.
- c. Mengenai perkawinan antara laki-laki muslim dengan perempuan non muslim yang ahli kitab, terdapat tiga macam pendapat yaitu: Melarang secara mutlak, Memperbolehkan secara mutlak, dan Memperkenankan dengan syarat pria muslim tersebut kuat imannya serta mampu membawa anak-anak mereka dan istrinya lambat laun masuk ke agamanya (dalam Agustina 2005).

#### **2.4.2 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Katolik**

Agama Kristen Protestan dan agama Katholik sumber ibadah dan tata cara kehidupannya tetap bersumber kepada Al-Kitab baik kepada perjanjian baru maupun perjanjian lama. Dipandang dari segi Al-Kitab, bahwa perkawinan menurut agama Kristen secara umum adalah perkawinan sebagai peraturan suci yang di tetapkan Tuhan dan perkawinan sebagai peraturan monogami (dalam Tama, 1984).

Perkawinan sebagai tata tertib suci yang di tetapkan oleh Tuhan yang di dalamnya terdapat aturan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan sebagai peraturan monogami, bahwa perkawinan yang digambarkan dalam Al-Kitab sebagai suatu penyerahan seorang wanita kepada seorang laki-laki untuk seumur hidup sebagai pasangan suami istri. Menurut ajaran agama Katholik, bahwa perkawinan adalah suatu sakramen. Agama katholik mendasarkan ajaran tersebut berdasarkan Al-Kitab Efesus 5: 25-33 (dalam Agustina, 2005).

Oleh karena itu Agama Katholik memandang perkawinan sebagai sesuatu yang suci, persatuan cinta dan hidup antara seorang laki-laki dan

perempuan. Di dalamnya terdapat persetujuan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk saling mengikatkan diri sampai salah seorang dari mereka meninggal dunia dan hanya pada seorang itu saja untuk memperoleh keturunan. Sehingga untuk dapat melangsungkan perkawinan menurut Agama Katholik, pada masing-masing pihak harus terkandung maksud:

- a. Untuk setia kepada satu orang saja.
- b. Sampai kematian pihak lain.
- c. Untuk memperoleh keturunan.

Salah satu saja dari ketiga unsur tersebut tidak dipenuhi, maka perkawinan dianggap batal dari semula. Di samping hal tersebut di atas ada tiga hal lagi yang harus dipenuhi untuk dapat melangsungkan perkawinan pada Agama Katholik secara sah, yaitu:

1. Adanya persetujuan kedua belah pihak.
2. Tidak ada halangan yang mengakibatkan perkawinan tidak sah menurut hukum Illahi.
3. Perkawinan harus dilakukan menurut aturan Gereja Katholik.

Salah satu halangan yang dapat mengakibatkan perkawinan tidak sah, yaitu perbedaan agama. Gereja Katholik pada umumnya menganggap bahwa perkawinan antara seorang yang beragama Katholik dengan orang yang bukan beragama Katholik tidak ideal. Keharmonisan hidup perkawinan dan kelengkapan pendidikan anak sangat sulit dibina apabila ada perbedaan tata nilai hidup antara suami dan istri. Oleh karena itu Gereja Katholik menganjurkan kepada anggotanya untuk mencari teman hidup yang seagama. Tetapi walaupun demikian, Gereja Katholik cukup realistis, yaitu bahwa cukup dalam hal-hal tertentu dapat memberikan dispensasi terhadap perkawinan beda agama. Dispensasi hanya diberikan apabila ada harapan



akan terbinanya suatu keluarga yang baik dan utuh. Pemeliharaan pastoral sesudah perkawinan dapat diteruskan.

Dispensasi akan diberikan kepada mereka apabila pihak yang bukan Katholik mau berjanji:

1. Bahwa ia tidak akan menghalangi pihak yang Katholik melaksanakan ibadahnya.
2. Bahwa ia bersedia mendidik anak-anak mereka secara Katholik.

Pihak yang beragama Katholik juga harus berjanji:

1. Ia tetap setia terhadap keyakinannya sebagai seorang Katholik setelah perkawinannya berlangsung.
2. Bahwa ia bersedia mendidik anaknya secara Katholik

#### **2.4.3 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Kristen Protestan**

Dalam Al-Kitab 2 Korintus 6:14 tertulis bahwa *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”*

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama tidak dapat dilakukan dengan alasan apapun.

#### **2.4.4 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Hindu**

Sahnya pernikahan menurut agama Hindu adalah bilamana dilakukan menurut hukum dan tata cara agama Hindu, yang diatur oleh Dharma (agama) dan harus tunduk pada Dharma. Bila suatu pernikahan tidak dilakukan menurut hukum agama, maka akibatnya segala hukum yang timbul dari pernikahan tersebut tidak diakui sah oleh agama (dalam Asmin, 1986).

Karena sahnya pernikahan tergantung kepada hukum agama maka syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pernikahanpun harus memenuhi ketentuan hukum agama (Dharma). Adapun syarat-syarat perkawinan menurut hukum Hindu yang terdapat dalam kitab Manava adalah:

1. Apabila dilakukan di hadapan Brahmana atau pendeta atau pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu.
2. Dilaksanakan berdasarkan hukum Hindu, jadi kedua calon suami isteri harus menganut agama Hindu. Apabila diantara calon pengantin terdapat perbedaan agama maka perkawinan tersebut tidak dapat disahkan, kecuali pihak yang bukan Hindu telah *disudhikan* (disahkan) sebagai pemeluk agama Hindu.
3. Perkawinan harus dilakukan atas dasar persetujuan kedua belah pihak.
4. Tidak berpenyakit jiwa.
5. Bagi pria sudah mencapai umur 18 tahun dan wanita 15 tahun.
6. Diantara kedua mempelai tidak mempunyai hubungan darah dekat.
7. Harus ada izin orangtua, jika orangtua tidak ada atau sanak keluarganya yang dapat bertindak sebagai wali, maka perwalian dilakukan oleh Raja atau pemerintah.

Dari syarat-syarat sahnya perkawinan menurut agama Hindu yang telah diuraikan di atas maka menurut agama Hindu tidak dimungkinkan pernikahan dilakukan jika kedua mempelai terdapat perbedaan agama.

#### **2.4.5 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Budha**

Dalam *Nakulapitar Vagga*, terdapat satu nasehat yang ditunjukkan kepada pasangan *Nakulapitar*. "Jika suami isteri mempunyai niat yang kuat untuk saling membahagiakan baik dalam kehidupan ini maupun yang akan datang, syarat utama yang harus dipenuhi suami isteri harus mempunyai *Saddhavanta* yakni sama-sama mempunyai keyakinan yang teguh terhadap

Sang Tri Ratna (*Triratna*), disamping itu masing-masing hendaknya berkewajiban melaksanakan sila, bermurah hati dan bijaksana. Jika perkawinan ingin harmonis maka sepasang suami isteri harus sama *Sadha* yaitu sama-sama memiliki keyakinan yang sama.

Dalam pernikahan agama Buddha harus mengucapkan *Vandanna Tisarna* oleh kedua mempelai. Pengucapan *Vandanna Tisarana* ini adalah salah satu ucapan keyakinan terhadap Buddha (dalam Asmin 1986).

#### **2.4.6 Pernikahan Beda Agama Menurut Agama Kong Hu Cu**

Pernikahan harus datang kepada pihak terkait (pemuka agama) yang akan memberkati mereka atau mengantarkan kedua mempelai pada upacara *Liep Gwan* (persidian) pernikahan didepan altar *Thian* dan Nabi Khong Hu Cu. Dengan berakhirnya upacara, maka secara agama kedua mempelai sudah sah menjadi suami isteri. Ada beberapa hal yang diatur dalam hukum pernikahan Khong Hu Cu sebelum melaksanakan upacara peneguhan (*Liep Gwan*) pernikahan diantaranya adalah (dalam Erlina Sandra Kristanti, 2010):

1. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar pernikahan agama Khong Hu Cu adalah monogami.
3. Pernikahan atas persetujuan kedua belah pihak
4. Kedua calon mempelai tidak terikat dengan pihak lain.
5. Pengakuan iman atau peneguhan iman adalah wajib bagi calon mempelai.
6. Saat pelaksanaan upacara *Liep Gwan* wajib dihadiri oleh orangtua kedua belah pihak.
7. Apabila salah satu atau kedua calon mempelai tidak memenuhi persyaratan ketentuan dari hukum perkawinan ini maka dari pihak

MAKIN dapat membetalkan atau menolak upacara peneguhan perkawinan.

## **2.5 Dinamika Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Dengan Latar Belakang Agama orangtua.**

Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Peran orangtua adalah penting dalam sebuah keluarga, karena fungsi orangtua dapat dikatakan guru yang dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa tempat paling terbaik memenuhi kebutuhan dasar setiap individu adalah keluarga.

Keberfungsian keluarga yang efektif, memiliki kemampuan untuk menunjukkan beragam respon emosi dengan kualitas dan kuantitas yang tepat, sebaliknya keluarga dengan keberfungsian tidak efektif hanya menampilkan respon emosi yang terbatas dengan kuantitas dan kualitas yang tidak tepat. Kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap anak, karena dalam keluarga hubungan antara anak dengan orangtua merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Setiap keluarga memiliki caranya masing-masing untuk membentuk suatu peraturan yang diterapkan untuk seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang memiliki visi dan misi yang sama tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik dalam sebuah keluarga, apalagi keluarga yang didalamnya memiliki perbedaan agama. Permasalahan yang sering muncul dalam keluarga yang berbeda agama yaitu, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi permasalahan yang sulit, dan anak (dalam Paramitha, 2002).

Dalam keberfungsian keluarga kontrol perilaku ini adalah hal penting untuk membentuk kepribadian anak. Mereka akan tumbuh berkembang mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Keluarga yang memiliki pedoman hidup berbeda akan memberikan kontrol perilaku yang berbeda, hal tersebut dapat menimbulkan anak sulit untuk menentukan kontrol perilaku mana yang akan diterapkannya, apalagi ketika anak memasuki tahap remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju tahap dewasa yang ditandai dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

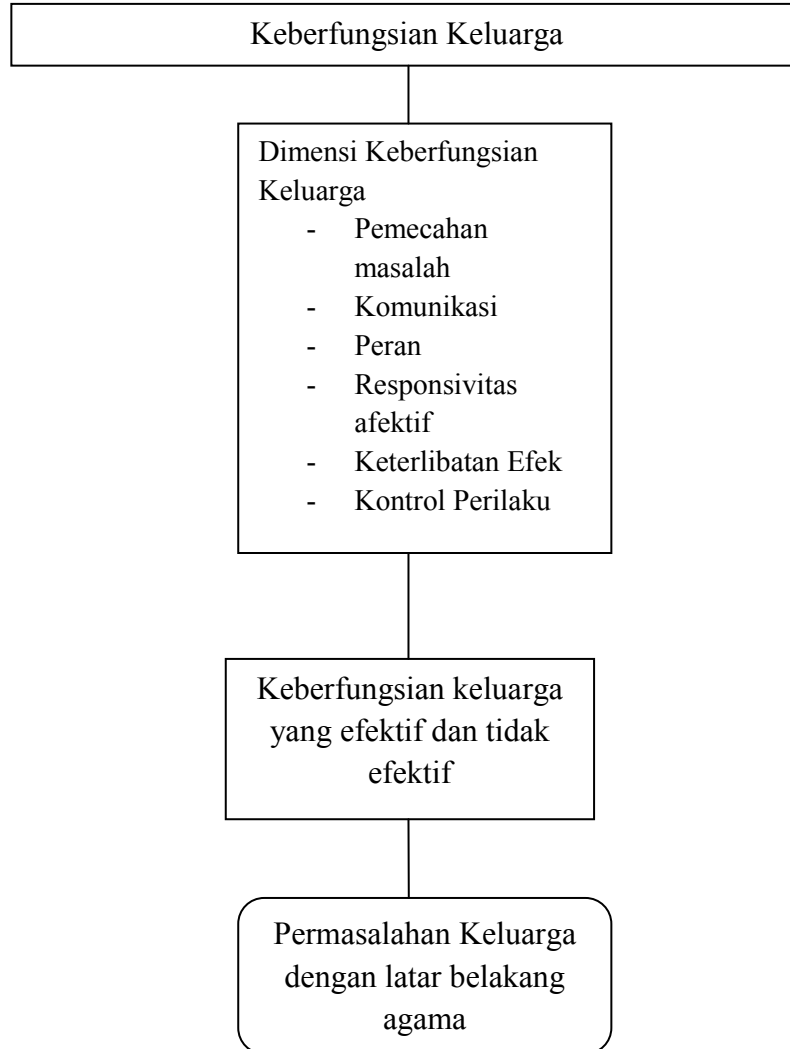
Keberfungsian keluarga berfokus pada segala hal yang secara langsung maupun tidak langsung memenuhi fungsi-fungsi keluarga (Schwab, Gray-Ice dan Prentince, 2002). Dimensi keberfungsian keluarga ini antara lain pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afek, dan kontrol perilaku. Ketika hal tersebut dijalankan dengan baik maka keberfungsian suatu keluarga dapat dikatakan efektif.

Keluarga yang berfungsi dengan sehat akan membuat langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah terlebih dahulu, mendiskusikan permasalahan, mengkomunikasikan permasalahan tersebut satu sama lain antar anggota keluarganya, dan memutuskan tindakan yang tepat. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi apakah keputusan tersebut efektif dapat menyelesaikan permasalahan, jika tidak efektif, maka keluarga harus mengambil langkah alternatif pemecahan masalah tersebut (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Menurut McArthur (2005), kondisi keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu terdapat atmosfer yang nyaman, ramah, saling mencintai, dan sadar akan penting peranannya dalam keluarga serta melakukan intensitas dalam

keluarga. Didalam keluarga peranan orangtua merupakan hal penting karena tugasnya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya.

Namun, tidak semua keluarga berfungsi dengan baik, keluarga yang memiliki latar belakang agama yang sama tidak menutup kemungkinan dapat memiliki keberfungsian keluarga yang tidak efektif, apalagi jika suatu keluarga memiliki permasalahan yang telah ada sebelumnya, seperti halnya keluarga yang hidup dalam latar belakang perbedaan agama, kondisi ini memiliki pedoman hidup yang berbeda antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Menurut beberapa ahli, masalah-masalah yang akan muncul dalam keluarga yang berbeda agama adalah hubungan dengan keluarga (dalam Paramitha, 2002). Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak apalagi ketika memasuki perkembangan masa remaja. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran,



## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua yang seagama.

## 2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah penelitian yang relevan mengenai keberfungsian keluarga dan mengenai pernikahan beda agama:

- a. Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja, Universitas Muhammadiyah Malang, Firra, 2013, berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara *family functioning* dengan *Subjective well-being* pada remaja dengan pembuktian hasil analisa yang memunculkan r sebesar 0.387 dengan nilai  $p < 0.001$ . Semakin tinggi *family functioning* seorang individu maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya. Selain itu sumbangan efektif dari kefungsian keluarga terhadap SWB sebesar 38,7% dan sisanya 61,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
- b. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Remaja Indonesia, Universitas Indonesia, Andriani, 2012, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga seseorang maka semakin rendah perasaan kesepian yang dirasakannya. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga seseorang maka semakin tinggi pula perasaan kesepiannya. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki keberfungsian keluarga sedang dan tingkat kesepian yang rendah. Selain itu berdasarkan analisis enam dimensi keberfungsian keluarga, komunikasi berhubungan paling tinggi sementara *problem solving* paling rendah berhubungan dengan kesepian. Dari analisis data demografis dengan perasaan kesepian diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan perasaan kesepian pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pendapatan per bulan orang tua juga tidak mempengaruhi rasa kesepian. Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa partisipan



yang berasal dari tingkat usia remaja akhir memiliki rasa kesepian yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan partisipan dari tingkat usia remaja awal dan remaja.

- c. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama (Studi Kasus di Desa Tirtoadi Kecamatan Melati Kabupaten Sleman), Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Arif Rofi Uddin, 2009, dari hasil penelitian ini yaitu, adanya faktor-faktor yang paling dominan melatarbelakangi terjadinya pasangan beda agama di Desa Tirtoadi adalah pemahaman agama yang sangat kurang, keinginan peribadi dan dorongan keluarga, hamil diluar nikah, serta rendahnya tingkat pendidikan. Adapun keharmonisan pasangan beda agama di Desa Tirtoadi pada dasarnya tidak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Dalam kehidupan keluarga beda agama terdapat beberapa masalah yakni: Adanya jarak antara pergaulan dengan masyarakat, rutinitas keagamaan menurun, kurangnya perhatian pendidikan agama bagi anak-anaknya dan sebagian besar anak mengikuti agama ibu.
- d. Konflik Moral Pada Anak Pasangan Beda Agama “Studi Kasus Pada Anak Pasangan Islam-Nasrani”, Universitas Islam Indonesia, Long Susan Belina, 2007, hasil dari penelitian ini didapatkan gambaran terjadinya konflik moral serta dampak yang ditimbulkan dalam perkembangan keagamaan anak. Terjadinya konflik moral pada anak dimana ketika anak menyakini suatu nilai agama sebagai identitas dirinya, namun berbentur pada nilai lain yang berbeda dalam keluarga dan juga dipengaruhi oleh faktor kelekatan dan faktor dominasi orangtua. Dampak pada perkembangan keagamaan anak adalah timbulnya rasa ketidaknyamanan identitas agamanya dalam keluarga dan terhambatnya perkembangan keagamaan anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Dalam sebuah penelitian salah satu unsur yang paling penting adalah metode penelitian, karena melalui proses inilah dapat ditentukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan atau tidak (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel ini diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2013).

#### **3.2 Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang kemungkinan menyebabkan, memengaruhi variable dependen (Creswell, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang agama orangtua remaja.

Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas (Creswell, 2013). Variabel terikat pada penelitian ini adalah keberfungsian keluarga.

### **3.2.1 Definisi Konseptual**

#### **3.2.1.1 Variabel Latar Belakang Agama**

Latar belakang agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia (M. Amin Syukur 2000).

#### **3.2.1.2 Variabel Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik dan psikologis masing-masing anggotanya (Eptsein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003; Defrain, Asay, dan Olson 2009).

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.2.2.1 Latar Belakang Agama**

Dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua yaitu, remaja yang memiliki orangtua berlatar belakang agama yang berbeda adalah tipe 1 dan remaja yang memiliki orangtua berlatar belakang agama yang sama tipe 2 (antara ayah dan ibu).

#### **3.2.2.2 Keberfungsian Keluarga**

Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga merupakan skor total yang diperoleh dari pengisian alat ukur *The McMaster Family Assessment Device* dari Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983). Skor ini merepresentasikan sejauh mana keluarga dapat berfungsi dengan efektif, dengan rentang skor 1 sampai 4 pada 61 butir pernyataan.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini yaitu remaja berusia 11-21 tahun, sampelnya adalah remaja di wilayah Jakarta Timur yang memiliki orangtua beda agama dan remaja yang memiliki orangtua seagama. Prosedur teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan suatu kebetulan */incidental*, yaitu siapa saja anggota populasi yang kebetulan ditemui peneliti/pengumpul data maka anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2007, dalam Rangkuti, 2012).

Pengambilan sampel dilakukan melalui 2 tahap, tahapan pertama selama empat hari peneliti mengambil sampel remaja yang memiliki orangtua seagama di beberapa wilayah Jakarta Timur yaitu, Balekambang, Batu Ampar, Duren Sawit, Jatinegara, Kampung Tengah, Pondok Bambu, Pondok Kelapa, dan Prumnas Kelender.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti mengambil sampel remaja yang memiliki orangtua beda agama di beberapa wilayah Jakarta Timur yaitu, Bambu Apus, Cililitan, Batu Ampar, Duren Sawit, Jatinegara, Kampung Melayu, Kampung Tengah, Kramat Jati, Lubang Buaya, Matraman, Pondok Bambu, Pondok Gede, Pondok Kopi, Pulomas, Rawamangun, Rawalumbu, dan Utan Kayu.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2014) kuesioner adalah cara pengumpulan data berbentuk pertanyaan atau pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang sudah

dipersiapkan sebelumnya. Peneliti memberikan kuisioner kepada sampel penelitian secara langsung.

Instrumen yang digunakan *The Mc Master Family Assessment Devices* hasil adaptasi yang telah dilakukan *back translation* oleh peneliti Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) di Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia.

*The McMaster Family Assessment Device* dibuat oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop pada tahun 1983. Instrumen ini mengacu pada teori *The McMaster Model of Family Functioning* yang dikemukakan oleh Epstein, Bishop, dan Levin pada tahun 1978. Instrumen ini berasal dari Brown University dan program penelitian keluarga di Butler Hospital, Blackstone Boulevard, Providence.

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) membuat butir dan dimensi dari keberfungsian keluarga ini karena fenomena keberfungsian keluarga yang cukup kompleks. FAD ini digunakan sebagai alat untuk mendeteksi keluarga yang membutuhkan penanganan atau terapi lebih lanjut.

*Family Assessment Device* dikembangkan berdasarkan respon dari 503 individu. 294 diantaranya adalah kelompok yang terdiri dari 112 keluarga. Sebanyak 93 diantaranya adalah keluarga yang memiliki satu anggota dalam perawatan di rumah sakit jiwa dewasa. Sisanya 209 individu dalam sampelnya adalah mahasiswa yang sedang mempelajari pengantar psikologi. Reliabilitas instrumen ini cukup tinggi, yakni berkisar antara 0.72 sampai 0.92. Validitas instrumen ini juga cukup berkolerasi dengan baik antara satu dimensi dengan dimensi lainnya (Fischer dan Corcoran, 1994).

Butir dalam instrumen adaptasi ini berupa pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap keberfungsian keluarga. Jumlah butir dalam instrumen ini adalah 61 butir

dengan jumlah butir favourable 28 dan butir unfavorable 33. Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1 Blueprint Keberfungsian Keluarga**

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		6
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52	7
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		9
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45	
	4. Penyediaan sumber daya		23	
	5. Perawatan dan dukungan keluarga		34	
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19		7
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57	28, 35	
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39	
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22	8
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga		33, 37, 42	
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	25, 54	
Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48, 58	10
<i>General Functioning</i> (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51, 61	14

### 3.5 Model Skala dan Teknik Skoring

Penelitian ini menggunakan model skala likert, sesuai dengan adaptasi alat ukur ini. Setiap butir diberi pernyataan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Total skor yang didapat subjek dari tiap kuisisioner diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing kuisisioner sesuai dengan tabel 3.2 dibawah ini.

**Tabel 3.2 Skoring Butir**

<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Butir Favorable</b>	<b>Butir Unfavorable</b>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

### 3.6 Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan hasil uji coba instrumen yang dilakukan oleh Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) dari Universitas Negeri Jakarta. Uji instrumen dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen ini. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kestabilan alat ukur (Anastasia dan Urbina, 1997). Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan pengukuran alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan expert judgment.

Uji kualitas butir dan reliabilitas menggunakan SPSS versi 16 for windows. Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik skor komposit. Uji reliabilitas ini menggunakan kriteria dari Guilford. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,91 termasuk dalam kriteria sangat reliabel. Pada tiap dimensi diperoleh hasil: pemecahan masalah 0,511; komunikasi 0,698; peran



0,620; respon afektif 0,733; keterlibatan afektif 0,299; kontrol perilaku 0,662; dan fungsi umum 0,815.

**Tabel 3.3 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 - 0,9	Reliabel
0,4 - 0,69	Cukup reliabel
0,2 - 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Uji kualitas butir menggunakan beberapa kriteria untuk melihat, apakah butir tersebut layak dipertahankan atau tidak. Kriteria pertama dimana nilai korelasi butir positif lebih besar (>) dari r kriteria, yakni 0,3. butir tersebut cukup tinggi daya diskriminasinya. Kriteria kedua bila dalam indikator tersebut tidak ada abutir yang mewakili dikarenakan tidak melampui r kriteria yang ditetapkan, maka butir tersebut boleh dipertahankan apabila korelasi butir-total positif (Rangkuti, 2012). Uji coba instrumen ini dilakukan pada 65 orang subjek dengan karakteristik usia yang tergolong remaja.

Tabel 3.4 Blueprint Hasil Uji Coba

Aspek	Indikator	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)	
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50	38	
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2		
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 52, 59	14	
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10	30, 40	
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	15, 53		
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas	4		45
	4. Penyediaan sumber daya	23		
	5. Perawatan dan dukungan keluarga	34		
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19	28, 35, 49, 57	
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	28, 35, 49, 57		
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan	9, 39		
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga	22	13	
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	37	33, 42	
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	25	5, 54	
Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	7, 17, 32, 44, 47, 55, 58	20, 27, 48,	
<i>General Functioning</i> (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 11, 26, 31, 36, 46, 51, 56, 61	1, 8, 16, 21, 41	

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, ada beberapa butir yang harus digugurkan berdasarkan diskriminasi butir. Penyusunan skala butir yang baru dan digunakan untuk instrumen final pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5 Blueprint Instrumen Final**

Aspek	Indikator	Nomor butir
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	33
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	1
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	9
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	16
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	42
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	2, 12, 20, 28, 35, 41
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	7
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	10, 36
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas	3
	4. Penyediaan sumber daya	15
	5. Perawatan dan dukungan keluarga	23
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	13
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	19, 24, 32, 39
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan	6, 27
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga	14
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	26
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	17
Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	5, 11, 22, 29, 31, 37, 40
<i>General Functioning</i> (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	4, 8, 18, 21, 25, 30, 34, 38, 43

### 3.7 Analisis Data

Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis adalah *t-test* yang bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan skor hasil pengukuran variabel tertentu pada suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Peneliti memilih teknik analisis *independent sample t-test* pada pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

Sebelum melakukan perhitungan dengan *independent sample t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa uji statistik yaitu sebagai berikut:

1. Statistika Deskriptif: analisis ini digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik sampel yang diambil berdasarkan mean, modus, median, frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum dan presentase dari skor yang didapatkan.
2. Uji Normalitas: uji normalitas ini bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Perhitungan ini dilakukan menggunakan kolmogorof smirnov/liliefors dan Shapiro-Wilk.
3. Uji Homogenitas: analisis ini digunakan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Hal ini untuk memastikan bahwa data sampel adalah dua kelompok yang tidak memiliki hubungan satu sama lainnya.

### 3.8 Hipotesis Statistik

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis Alternatif

Ho : Tidak terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

Ha : Terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

## **BAB IV**

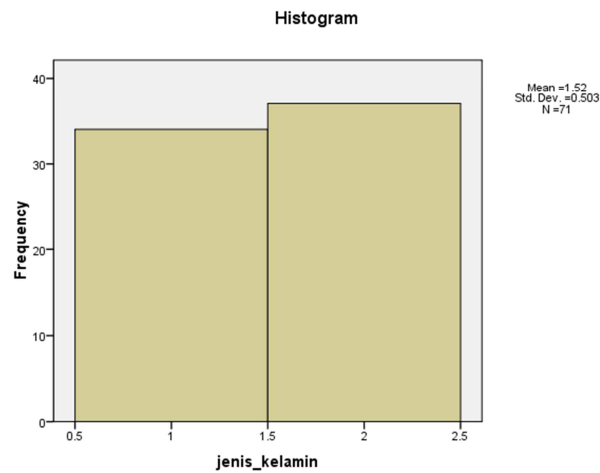
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Responden Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Jakarta Timur. Karakteristik responden adalah remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 71 yang terdiri dari 34 remaja yang memiliki orangtua beda agama dan 37 remaja yang memiliki orangtua seagama.

##### **4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 34 orang dan perempuan 37 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.1 dibawah ini.



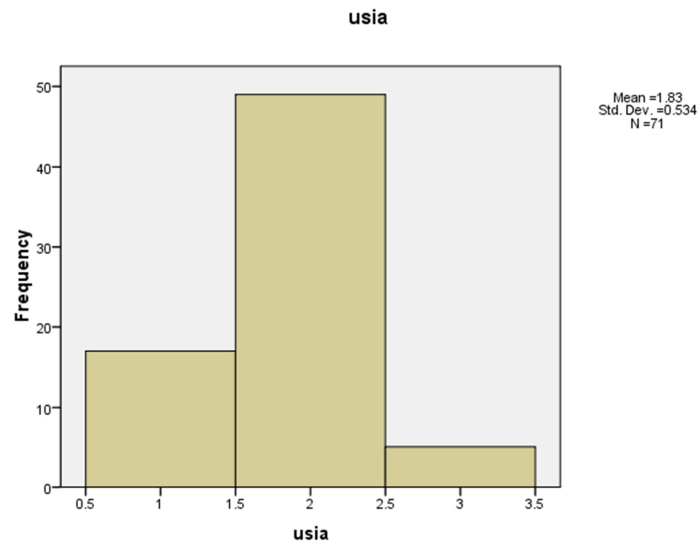
**Gambar 4.1**

### Histogram Jenis Kelamin

#### 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Responden penelitian ini terbagi dalam 3 kategori usia remaja yaitu remaja awal 11 sampai 15 tahun berjumlah 17 responden, remaja tengah 16 sampai 18 tahun berjumlah 49 responden dan remaja akhir 18 sampai dengan 21 tahun berjumlah 5 responden. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan tersebut maka usia remaja tengah yang paling banyak menjadi responden. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.2 dibawah ini.

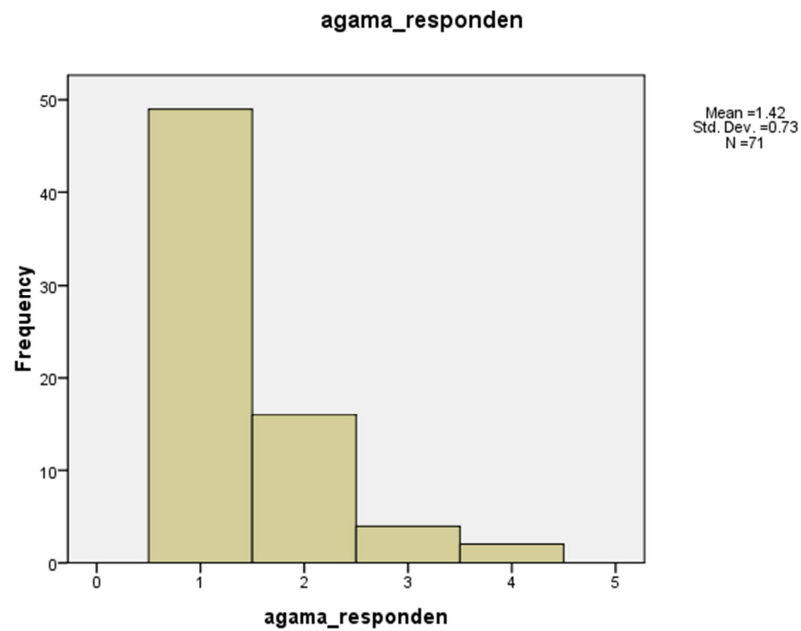




**Gambar 4.2**  
**Histogram Usia**

#### 4.1.3 Gambaran Berdasarkan Agama Responden

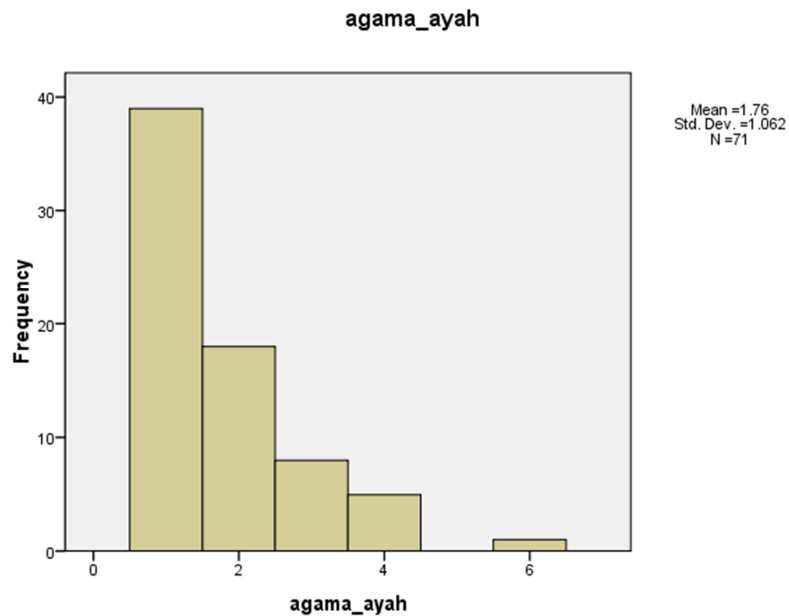
Penelitian ini membagi enam agama yang masing-masing dianut oleh responden berdasarkan agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Hasil yang didapat adalah 49 responden yang beragama Islam, 16 responden yang beragama Kristen Protestan, 4 Responden yang beragama Katolik, dan 2 responden yang beragama Hindu. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden yang beragama Buddha dan Kong Hu Cu. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.3 dibawah ini.



**Gambar 4.3**  
**Histogram Agama Responden**

#### **4.1.4 Gambaran Berdasarkan Agama yang Dianut Ayah**

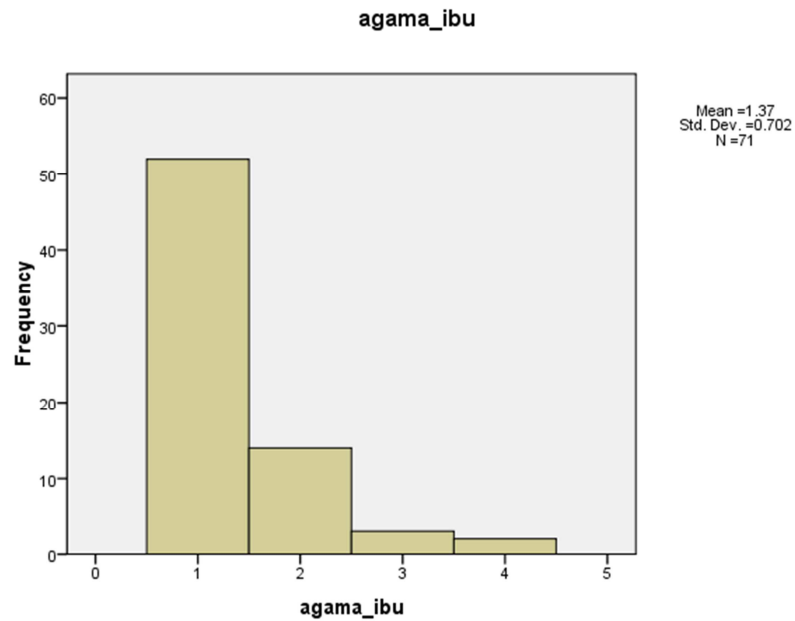
Penelitian ini membagi 6 kategori agama yang masing-masing dianut oleh responden berdasarkan agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Hasil yang didapat adalah 39 ayah dari responden yang beragama Islam, 18 ayah dari responden yang beragama Kristen Protestan, 8 ayah dari responden yang beragama Katolik, 5 ayah dari responden yang beragama Hindu, dan 1 ayah dari responden yang beragama Kong Hu Cu. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat ayah dari responden yang beragama Buddha. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.4 dibawah ini.



**Gambar 4.4**  
**Histogram Agama yang Dianut Ayah**

#### **4.1.5 Gambaran Berdasarkan Agama Yang dianut Ibu**

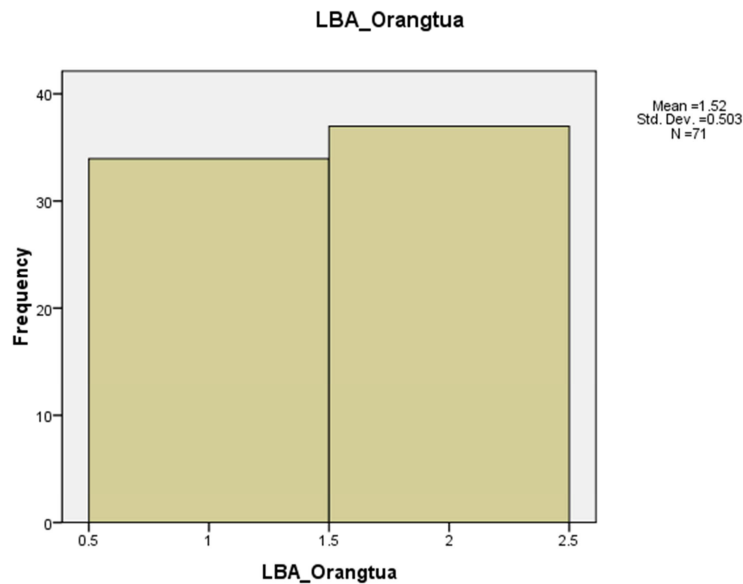
Penelitian ini membagi 6 kategori agama yang masing-masing dianut oleh responden berdasarkan agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Hasil yang didapat adalah 52 ibu dari responden yang beragama Islam, 14 ibu dari responden yang beragama Kristen Protestan, dan 3 ibu dari responden yang beragama Katolik, 2 ibu dari responden yang beragama Hindu. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat ayah dari responden yang beragama Buddha dan Kong Hu Cu. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.5 dibawah ini.



**Gambar 4.5**  
**Histogram Agama yang Dianut Ibu**

#### **4.1.6 Gambaran Berdasarkan Latar Belakang Agama Orangtua**

Penelitian ini membagi dua kategori latar belakang orangtua dari responden yaitu remaja yang memiliki orangtua beda agama dan remaja yang memiliki orangtua seagama. Hasilnya adalah 34 remaja memiliki orangtua beda agama dan 37 remaja memiliki orangtua seagama. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.6 dibawah ini.



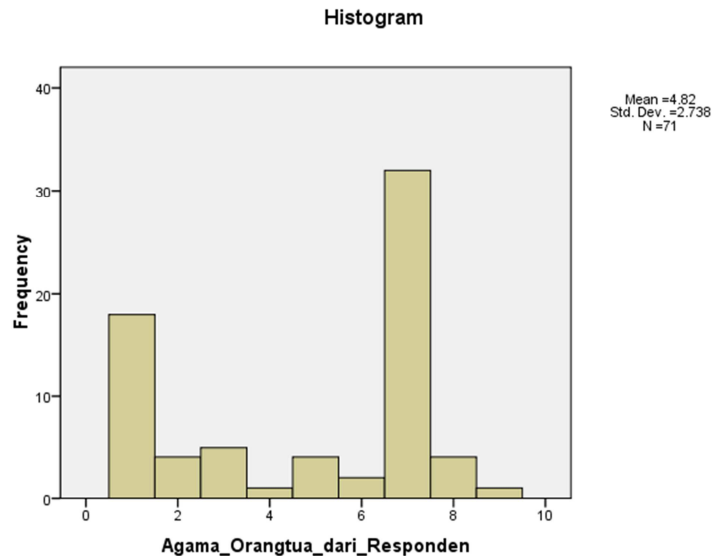
**Gambar 4.6**

**Histogram latar Belakang Agama Orangtua**

**4.1.7 Gambaran Berdasarkan Agama Orangtua dari Responden**

Hasil penelitian berdasarkan data agama orangtua yang memiliki latar belakang agama yang sama dengan agama yang berbeda. Hasilnya dari 71 responden yang telah didapat menunjukkan bahwa 18 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Islam dengan Kristen Protestan, 4 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Islam dengan Katolik, 5 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Islam dengan Hindu, 1 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Islam dengan Kong Hu Cu, 4 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Kristen Protetstan dengan Katolik, 2 remaja yang memiliki orangtua beda agama antara Kristen Protestan dengan Hindu. 37 remaja yang memiliki orangtua seagama yaitu sesama Islam berjumlah 32, Kristen Protestan 4, Katolik 1, dan tidak terdapat

orangtua yang memeluk sesama agama Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Hal tersebut dapat digambarkan melalui histogram 4.7 dibawah ini.



**Gambar 4.7**

**Histogram Agama Orangtua dari Responden**

## **4.2 Prosedur Penelitian**

### **4.2.1 Persiapan Penelitian**

Pada penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah bertemu dengan dosen pembimbing I untuk menjelaskan tentang fenomena yang didapat oleh peneliti. Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada 5 orang remaja yang memiliki orangtua beda agama dan 5 orang remaja yang memiliki orangtua seagama. Peneliti berdiskusi berbagai hal dengan dosen pembimbing I untuk menentukan penelitian apa yang akan dilakukan. Dalam menentukan topik penelitian, Peneliti mengajukan judul yaitu “perbandingan keberfungsian keluarga antara

remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama". Setelah itu, peneliti membuat outline dan bab 1 sambil mencari responden penelitian, teori, dan instrument yang akan digunakan.

Sebelumnya peneliti menghubungi Abdurrahman Yusuf yaitu mahasiswa Fakultas Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta untuk meminta izin menggunakan alat ukur keberfungsian keluarga yang telah diuji coba sebelumnya. Hasil uji coba tersebut diolah dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat butir mana yang menunjukkan daya diskriminasi rendah. Sebanyak 18 butir dari total 61 butir menunjukkan daya diskriminasi rendah, sehingga butir-butir tersebut digugurkan, hanya 43 butir yang digunakan dalam penelitian.

Butir dan dimensi keberfungsian keluarga ini terdapat pada jurnal Epstein, Bishop, dan Baldwin (1983). Literatur lain tentang instrument keberfungsian keluarga yang sudah diadaptasi dan dipublikasikan oleh Prof. Adi Fahrudin, Guru Besar Universitas Muhammadiyah Jakarta. Beliau mengadaptasi instrument keberfungsian keluarga Family Assessment Device (FAD) dari Fischer dan Corcoran (1994). Pada tahap akhir, instrumen final sudah siap disebar kepada responden.

Selanjutnya, setelah dosen pembimbing I menyetujui penelitian yang sedang dilaksanakan, peneliti mendatangi dosen pembimbing II untuk meminta koreksian dan persetujuan.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Durasi pengambilan keseluruhan data penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu hari, yaitu dari tanggal 27 Mei sampai dengan tanggal 9 Juni 2014. Penelitian dilakukan dengan cara pemberian kuesioner kepada responden secara langsung ditempat-tempat umum seperti mall, tempat makan, mini market daerah Jakarta Timur. Teknik pemilihan responden secara incidental sampling dengan melihat kriteria dari responden. Jumlah

subjek yang terkumpul adalah 71 orang. Dalam pengambilan data, peneliti mendapatkan responden sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tabulasi data skoring. Selanjutnya data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 16. Dalam melakukan penelitian, peneliti mudah mendapatkan remaja yang memiliki orangtua seagama. Tetapi cukup sulit menemukan remaja yang memilih orangtua beda agama.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Data Variabel Keberfungsian Keluarga

**Tabel. 4.1 Deskriptif Statistik Keberfungsian Keluarga**

Mean	56.03
Median	57.00
Standar Deviasi	6.945
Variance	48.228
Nilai Minimum	40
Nilai Maksimum	71

Data penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 71 responden mengisi kuesioner instrumen keberfungsian keluarga. Responden mengisi total 43 butir. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel keberfungsian keluarga yaitu Mean 56.03; Median 57.00; Standar Deviation 6.945; Variance 48.228; Nilai Minimum 40; Nilai Maksimum 71.



### 4.3.2 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

**Tabel 4.2 Deskriptif Kategorisasi Skoring**

Kategorisasi	Frekuensi
Efektif	0
Tidak Efektif	71
Total	71

Dengan demikian kategorisasi skor keberfungsian keluarga seluruh responden termasuk kedalam kategori tidak efektif.

## 4.4 Pengujian Persyaratan Analisis

### 4.4.1 Pengujian Normalitas

**Tabel 4.3 Deskriptif Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (p)	Kesimpulan
Keberfungsian Keluarga	0,022	Berdistribusi Normal

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel keberfungsian keluarga berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel diatas. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, perolehan nilai P pada variabel keberfungsian keluarga adalah 0,022. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  (0,05), maka nilai  $P > 0,05$  Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dua kelompok atau lebih sampel yang berasal dari populasi bersifat homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Levene's Test, dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), nilai P yang diperoleh adalah 0,00. Jadi nilai  $P < 0,05$  maka sampel yang diambil dalam penelitian ini bersifat tidak homogen. Uji homogenitas ini sebagai salah satu syarat sebelum dilakukan uji independent sample t test.

**Tabel. 4.4 Deskriptif Homogenitas Penelitian**

	P	a	interpretasi
Based on Mean	0,00	0,05	Tidak homogen

#### 4.4.3 Pengujian T-test

**Tabel 4.5 Deskriptif T-test**

	T	df	sig
Keberfungsian Keluarga Equal Variances Assumed	-3,587	69	0,001

Berdasarkan hasil analisis t-test menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh sebesar -3,587 dan nilai t tabel sebesar 2,000. Dengan demikian t hitung < t tabel. Sedangkan nilai signifikansi  $p = 0,001$  dimana nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan kedua hal tersebut, maka hipotesis nol  $M_1 \neq M_2$ . Kesimpulannya, terdapat perbedaan keberfungsian keluarga pada remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

#### **4.5 Pembahasan**

Kesimpulan yang diperoleh pada variabel keberfungsian keluarga adalah, terdapat perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

Hasil berdasarkan pengujian independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih besar dari ( $\alpha = 0,05$ ). Jadi nilai  $P < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang diterima. Nilai t hitung yang didapat adalah -3,587. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai mean keberfungsian keluarga remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua seagama.

Pada hasil analisis katagorisasi keberfungsian keluarga, seluruh responden tergolong rendah antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama, hal tersebut mengartikan bahwa dimensi keberfungsian keluarga seperti, pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afek, dan kontrol perilaku tidak berfungsi dengan baik (Epstein, Bishop, & Baldwin 1983).

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini, antara lain :

- a. Sulit memperoleh informasi yang relevan mengenai pembahasan remaja yang memiliki orangtua beda agama.
- b. Keterbatasan mendapatkan referensi dari buku teks cetak mengenai variabel penelitian sehingga peneliti lebih banyak mengambil sumber dari media online seperti jurnal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong rendah. Akan tetapi remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih rendah keberfungsian keluarganya dibandingkan remaja yang memiliki orangtua seagama. Jadi dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*, menunjukkan ada perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama ( $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima).

#### **5.2 Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keberfungsian keluarga antara remaja yang memiliki orangtua beda agama dengan remaja yang memiliki orangtua seagama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pemecahan masalah di seluruh keluarga para remaja ini menunjukkan adanya ketidak efektifan, apalagi remaja yang memiliki orangtua beda agama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa latar belakang agama orangtua dimana fungsi kedua orangtua yang berjalan dengan selaras ataupun sebaliknya akan berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga pada tiap-tiap anggota yang ada didalamnya termasuk fungsi orangtua terhadap anak.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak dari latar belakang agama orangtua terhadap keberfungsian keluarganya. Kondisi ini terjadi karena dalam keluarga tidak dapat menyelesaikan suatu masalah secara efektif, sehingga tidak adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Bukan hanya itu seharusnya seluruh anggota keluarga dapat memahami fungsi perannya. Keluarga mereka juga tidak memiliki kemampuan berespon terhadap stimulus yang tepat pada anggota keluarga lainnya. Keterlibatan afek yang tidak berjalan dengan baik. Hasil lainnya menunjukkan bahwa keluarga pada semua remaja memiliki tipe kontrol perilaku yang tidak beraturan terutama pada keluarga yang memiliki perbedaan agama.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki keberfungsian keluarga agar berdampak pada keberfungsian keluarga yang efektif adalah kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah pada setiap level, menjalankan komunikasi yang baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, seluruh anggota keluarga dapat memahami fungsinya masing-masing untuk menciptakan keluarga yang sehat, kemampuan berespon terhadap stimulus yang ada dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat dan di dalam suatu keluarga harus bisa menunjukkan ketertarikan bahkan penghargaan kepada aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya serta di dalam keluarga dapat menerapkan kontrol perilaku yang fleksibel. Jika hal tersebut dapat terlaksanakan maka akan berdampak keberfungsian keluarga yang sehat dan efektif (Epstein, Baldwin, & Bishop 1983).

Dikarenakan keberfungsian keluarga remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih rendah dibandingkan orangtua remaja yang memiliki orangtua seagama, maka sebaiknya hindari pernikahan dengan latar belakang agama yang berbeda, agar keluarga dapat berjalan selaras dengan petunjuk hidup atas dasar satu agama yang dianut .

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian, maka peneliti mengajukan saran bagi :

#### **5.3.1 Penelitian Selanjutnya**

Penelitian dalam skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan, berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan penulis dan waktu yang tersedia, sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan hal ini tidak terulang lagi dan dapat memberikan hasil yang baik dan bermanfaat.

#### **5.3.2 Keluarga**

Pasangan yang akan memilih untuk menjadi sebuah keluarga sebaiknya membuat suatu komitmen-komitmen yang disetujui oleh kedua belah pihak. Sebaiknya tidak membuat suatu perbedaan agama diantara mereka, agar tidak menimbulkan suatu hambatan yang dapat terus memicu suatu permasalahan didalam keluarga, karena keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga diharapkan dapat berfungsi dengan baik, sehingga anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

Banyak permasalahan yang akan timbul akibat dari perkawinan beda agama yaitu, pemberkahan dan pengesahan perkawinan itu sendiri akan dilakukan menurut agama yang pria atau wanita. Jika hal tersebut sudah dapat diselesaikan dengan baik, maka berikutnya apakah akan timbul masalah seputar kegiatan hari besar keagamaan masing-masing individu, akankah salah satu dari pasangan ini dapat mengikuti seluruh acara keagamaan sesuai agama yang dianut oleh pasangannya. Seandainya masalah ini bisa diselesaikan, maka jika memiliki anak, akankah di didik menurut agama ayah atau agama ibu.

Jika masalah ini sudah bisa di selesaikan dengan baik pula, maka apabila ayah atau ibu semakin tua dan sakit-sakitan maka seorang anak

yang memiliki perbedaan agama akankah di doakan menurut agama yang sedang sakit atau yang sehat. Seandainya hal ini dapat diselesaikan, apabila salah satu meninggal dunia, akankah di doakan menurut agama yang meninggal atau yang hidup. Demikian pula dengan bentuk upacara penyempurnaan jenazahnya, begitu pula dengan bentuk makamnya. Perbedaan agama ini juga terbawa sampai dengan upacara kematian 3 hari, 7 hari, 49 hari, dan seterusnya. Akankah dilaksanakan menurut agama yang meninggal atautkah yang hidup.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang akan timbul bukan hanya pada ketika anak remaja, bahkan hingga akhir hayat orangtuanya. Oleh karena itulah, maka disarankan pasangan hendaknya seagama sebelum memutuskan untuk hidup bersama dalam rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2005). *Perkawinan Antar Agama dan Akibat Hukumnya (Kajian Putusan MARI No. 1400 K/Pdt/1986)*. Tesis. Medan: Tidak Diterbitkan, Pascasarjana USU.
- AlKitab. (2009). *Korintus 6:14*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al-Quran. (2014). *Salam Qur'an Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan. Edisi Sains untuk Anak*. Bandung: Salamadani.
- Anastasia, A., & Urbina, S. (1997). *Tes Psikologi*. PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Asmin. (1986). *Status Perkawinan Antara Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan No 1/1974*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Berns, M. R. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. Belmont, CA: Thomason Higher Education.
- Bossard, J. & Boll, E.(1957). *One Marriage Two Faith*. New York : the Ronald Press.
- Cendana, Andriani. (2012). *Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Remaja Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- DeFrain, J., J Asay, S. M. & Olson, D. H (2009). *Family Functioning In Encyclopedia of Human Relationship*. USA : SAGE Publication.
- DeGenova, Mary Key., I. Rice Phillip. (2005). *Intimate Relationship, Marriages and Families*. New York: McGraw-Hill.
- Epstein, N. B., Levin , S., & Bishop, D. S. (1976). *The family as the social unit Canadian Family Physical*, 22, 1411-1413.
- Epstein, Nathan B., Bishop, Duane, S. & Levin, Sol. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4: 19-31.



- Epstein, Nathan B., Baldwin, Lawrence M. & Duane, Bishop S. (1983). *The McMaster Family Assessment Device*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9: 171-180.
- Epstein, N.B., Ryan, C.E., Bishop, D.S., Miller, I.W., & Keitner, G.I. (2003). *The Mc Master Model: A View Of Healthy Family Functioning*. In Walsh, F(ed). *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity (3rd ed)*. New York: The Guilford Press.
- Eoh, O. (1996). *Perkawinan Antar Agama. Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta:Srigunting.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangann (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fisher, J. & Corcoran, K. (1994). *Measures for clinical practice: A sourcebook (2<sup>nd</sup> ed) Volume 1: Couples, Families, and Children*. New York: The Free Press.
- Hadikusuma, Hilman. (2003). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke Lima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed)*. Erlangga, Jakarta, p. 209-235.
- Ichtiyanto. (2003). *Perkawinan Campuran dalam Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Kristanti, Erlina Sandra, (2010). *Status Hukum Perkawinan Konghucu Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Majalah Gatra. (24 September 2014). Hukum Uji Materi “Menyoal Portal Nikah Beda Agama”. Jakarta, p. 102-104.
- McArthur, J. D. (2005). *Marriage and Family*.Utah: School of Family Life at Brigham Young University.
- Monks F.J A.M. P. Knoers, Siti Rahayu Hajitono. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Noor, Firra Nayana. (2013). *Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman R. D (2009). *Human development* (11<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Paramita, D.A. (2002). *Gambaran masalah dan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah beda agama*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Nine Is. (2010). *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Processes: Growing Diversity and Complexity* (3rd ed). New York: The Guilford Press.
- Rangkuti, Anna Armeini. (2012). *Statistika Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rofi, Arif Uddin. (2009). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama (Studi Kasus di Desa Tirtoadi Kecamatan Melati Kabupaten Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Sarwono, S.W. (1996). *Psikologi sosial : Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan Pendidikan. Jakarta: FIP Press.
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H. M. Prentice, F. R (2002). *Family Functioning: The General Living Systems Model*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Susan, Long Belina. (2007). *Konflik Moral Pada Anak Pasangan Beda Agama "Studi Kasus Pada Anak Pasangan Islam-Nasrani"*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Syariffudin, Amir. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media.
- Syukur, Amin M. (2000). *Studi Islam*. Semarang : CV. Bima Sejati.
- Tama, Rusli. (1984). *Perkawinan Beda Agama dan Masalahnya*. Bandung, Sartika Dharma.

- Turner, J. & Helms, D. (1995). *Life span development*. Fortworth: Hartcourt Brace College Publish.
- Yosepinata, Yohan. (2012). *Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja*. Komunitas Vol. 1 No.1 / 2012-04.
- Yusuf, A. H. (2014). *Perbandingan Keberfungsian Keluarga antara Remaja yang Memilih Karir Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan yang Memilih Karir Menjadi Wirausahawan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Jurusan Psikologi.
- Yusuf, S. H. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

## **LAMPIRAN**

### **1. Instrumen Keberfungsian Keluarga**

#### **1.1 Instrumen Uji Coba**

##### **Permohonan Menjadi Responden**

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesedian saudara untuk mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara.

Jakarta, Juni 2015

Wa Ode Nurlia

**Identitas Responden**

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin : L / P

Kelas :

Agama :

Agama Orang tua

- Ayah :

- Ibu :

Kelas :

Jenis Sekolah : Negeri / Swasta

Catatan :

Lingkari salah satu pilihan jawaban

## LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan keadaan sehari-hari dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Saudara.

Setiap pernyataan mempunyai empat (4) Pilihan jawaban:

STS (Sangat Tidak Sesuai) = Pilih STS jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan keluarga Anda.

TS (Tidak Sesuai) = Pilih TS jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan keluarga Anda.

S (Sesuai) = Pilih S jika pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.

SS (Sangat Sesuai) = Pilih S Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.

Beri tanda cek (√) pada kolom yang paling menggambarkan keadaan dalam keluarga dan diri Saudara.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman				
2	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah				
3	Ketika ada yang merasa kesal, maka anggota keluarga yang lain				

	mengetahui alasannya				
4	Ketika saya meminta bantuan pada anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus mengecek bahwa dia benar-benar melakukannya				
5	Jika ada yang berada dalam kesulitan, maka anggota keluarga yang lain akan sangat terlibat di dalamnya				
6	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah				
7	Kami tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi situasi darurat				
8	Terkadang kami perlu keluar dari situasi keluarga ini jika diperlukan				
9	Kami gengsi/canggung untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang				
10	Kami memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing				
11	Kami tidak bisa mencurahkan kesedihan yang kami rasakan kepada anggota keluarga lain				
12	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati				
13	Saya dianggap penting oleh keluarga ketika saya dibutuhkan				

14	Saya sulit memahami perasaan seseorang berdasarkan yang mereka sampaikan				
15	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil				
16	Setiap individu di dalam keluarga diterima apa adanya				
17	Mudah bagi saya untuk menghindar apabila saya melanggar aturan				
18	Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka serta tidak menutup-nutupinya				
19	Sebagian dari kami tidak menanggapi sesuatu secara emosional (misal : marah)				
20	Kami tahu apa yang harus dilakukan saat berada dalam keadaan yang mendesak				
21	Kami tidak mau membahas ketakutan yang ada dalam keluarga kami				
22	Sulit rasanya untuk saling berbicara tentang hal-hal yang cengeng				
23	Keluarga mengalami kesulitan terkait dengan tuntutan anggota keluarga (contohnya harus berprestasi)				
24	Setelah keluarga kami mencoba menyelesaikan masalah, kemudian kami membahas apakah penyelesaian itu berhasil atau tidak				



25	Kami terlalu fokus pada diri kami masing-masing				
26	Kami bisa saling mengungkapkan perasaan kami				
27	Kami tidak mempunyai aturan yang jelas mengenai penggunaan toilet				
28	Kami tidak saling menunjukkan rasa cinta kami sebagai keluarga				
29	Kami mengutarakan maksud secara langsung tanpa melalui perantara				
30	Masing-masing dari kami memiliki tugas serta tanggung jawab tertentu				
31	Terlalu banyak perasaan tidak menyenangkan dalam keluarga				
32	Kami mempunyai ketentuan hukuman bagi anggota yang melanggar peraturan dalam keluarga				
33	Kami melibatkan diri pada urusan anggota yang lain jika itu menguntungkan secara pribadi				
34	Kami tidak punya waktu untuk mencampuri urusan anggota keluarga yang lain				
35	Dalam keluarga kami tidak ada keterbukaan				
36	Kami saling menerima satu sama lain apa adanya				
37	Kami peduli pada apa yang dialami keluarga apabila menguntungkan				

	secara pribadi				
38	Kami menyelesaikan semua masalah emosional yang terjadi				
39	Hal-hal yang melibatkan perasaan terlalu jauh/cengeng tidak menjadi hal yang utama di keluarga kami				
40	Dalam keluarga kami dibahas siapa yang harus mengerjakan tugas-tugas di rumah				
41	Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga kami				
42	Anggota keluarga kami peduli satu sama lain ketika kami memperoleh manfaat dari hal itu				
43	Dalam keluarga kami saling berterus terang satu sama lain				
44	Kami tidak terikat dengan aturan atau standar apa pun				
45	Jika di antara anggota keluarga kami diminta untuk melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan				
46	Kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah				
47	Jika ada aturan yang dilanggar, maka kami tidak tahu apa yang harus diperbuat				
48	Didalam keluarga kami segala sesuatunya berjalan apa adanya				
49	Kami mengungkapkan perasaan				

	dengan lemah lembut				
50	Kami menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan				
51	Kami tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga				
52	Kami tidak saling bicara ketika kami merasa marah				
53	Pada umumnya, kami merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada kami				
54	Kami terlalu mencampuri kehidupan anggota keluarga yang lain, meskipun kami pikir itu baik				
55	Ada aturan-aturan tentang situasi yang dianggap darurat				
56	Kami saling mempercayai satu sama lain				
57	Kami menangis secara terbuka di depan anggota keluarga yang lain				
58	Kami tidak memiliki cara yang layak untuk membawa keluarga ini sesuai tujuan				
59	Jika kami tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, maka kami akan mengatakannya				
60	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan				

	masalah				
61	Kami tidak mau membahas kekhawatiran kami				

**TERIMA KASIH**

## 1.2 Instrumen Final

### Permohonan Menjadi Responden

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesedian saudara untuk mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara.

Jakarta, Juni 2015

Wa Ode Nurlia

**Identitas Responden**

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin : L / P

Kelas :

Agama :

Agama Orang tua

- Ayah :

- Ibu :

Kelas :

Jenis Sekolah : Negeri / Swasta

Catatan :

Lingkari salah satu pilihan jawaban

## LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan keadaan sehari-hari dalam keluarga anda. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Anda. Anda harus menjawab sesuai dengan kenyataan yang Anda lihat di keluarga Anda.

Setiap pernyataan mempunyai empat (4) kemungkinan jawaban:

STS (Sangat Tidak Sesuai) = Pilih STS jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.

TS (Tidak Sesuai) = Pilih TS jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan keluarga Anda.

S (Sesuai) = Pilih S jika pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.

SS (Sangat Sesuai) = Pilih S Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.

Beri tanda cek (√) pada kolom yang paling menggambarkan keadaan dalam keluarga anda dan diri anda.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah.				
2.	Ketika ada yang merasa kesal, maka anggota keluarga yang lain mengetahui alasannya.				
3.	Ketika saya meminta bantuan pada anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus mengecek bahwa dia benar-benar melakukannya.				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
4.	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah.				
5.	Kami tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi situasi darurat.				
6.	Kami gengsi/canggung untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang.				
7.	Kami memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.				
8.	Kami tidak bisa mencurahkan kesedihan yang kami rasakan kepada anggota keluarga lain.				
9.	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati.				
10.	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil.				
11.	Mudah bagi saya untuk menghindar apabila saya melanggar aturan.				
12.	Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka serta tidak menutup-nutupinya.				
13.	Sebagian dari kami tidak menanggapi sesuatu secara emosional.				
14.	Sulit rasanya untuk saling berbicara tentang hal-hal yang cengeng.				
15.	Keluarga mengalami kesulitan terkait dengan tuntutan anggota keluarga (contohnya harus berprestasi).				



No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16.	Setelah keluarga kami mencoba menyelesaikan masalah, kemudian kami membahas apakah penyelesaian itu berhasil atau tidak.				
17.	Kami terlalu fokus pada diri kami masing-masing.				
18.	Kami bisa saling mengungkapkan perasaan kami.				
19.	Kami tidak saling menunjukkan rasa cinta kami sebagai keluarga.				
20.	Kami mengutarakan maksud secara langsung tanpa melalui perantara.				
21	Terlalu banyak perasaan tidak menyenangkan dalam keluarga.				
22.	Kami mempunyai ketentuan hukuman bagi anggota yang melanggar peraturan dalam keluarga.				
23.	Kami tidak punya waktu untuk mencampuri urusan anggota keluarga yang lain.				
24.	Dalam keluarga kami tidak ada keterbukaan.				
25.	Kami saling menerima satu sama lain apa adanya.				
26.	Kami peduli pada apa yang dialami keluarga apabila menguntungkan secara pribadi.				
27.	Hal-hal yang melibatkan perasaan terlalu jauh/cengeng tidak menjadi hal yang utama di keluarga kami.				
28.	Dalam keluarga kami saling berterus terang satu sama lain.				
29.	Kami tidak terikat dengan aturan atau standar apa pun.				
30.	Kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah.				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
31.	Jika ada aturan yang dilanggar, maka kami tidak tahu apa yang harus diperbuat.				
32.	Kami mengungkapkan perasaan dengan lemah lembut.				
33.	Kami menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan.				
34.	Kami tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga.				
35.	Kami tidak saling bicara ketika kami merasa marah.				
36.	Pada umumnya, kami merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada kami.				
37.	Ada aturan-aturan tentang situasi yang dianggap darurat.				
38.	Kami saling mempercayai satu sama lain.				
39.	Kami menangis secara terbuka di depan anggota keluarga yang lain.				
40.	Kami tidak memiliki cara yang layak untuk membawa keluarga ini sesuai tujuan.				
41.	Jika kami tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, maka kami akan mengatakannya				
42.	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah				
43.	Kami tidak mau membahas kekhawatiran kami.				

## 2. Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	14.71	3.554	.414	.448
item12	14.63	3.955	.405	.464
item24	14.83	4.049	.296	.510
item38	14.97	3.874	.295	.511
item50	14.78	4.390	.168	.566
item60	14.46	4.440	.217	.542

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	17.34	9.884	.332	.675
item14	17.18	10.528	.230	.698
item18	17.26	8.727	.484	.633
item29	17.14	9.746	.447	.649

item43	17.25	8.063	.672	.575
item52	17.51	9.285	.328	.683
item59	17.06	10.090	.341	.672

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	22.25	10.907	.139	.625
item10	21.68	10.347	.298	.585
item15	21.78	8.734	.507	.520
item23	21.95	10.045	.370	.568
item30	21.46	10.690	.277	.591
item34	21.89	8.941	.457	.536
item40	22.03	11.062	.125	.627
item45	22.57	11.218	.130	.622
item53	21.92	9.822	.364	.567

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item9	16.31	9.341	.647	.648
item19	16.37	11.643	.336	.724
item28	15.92	10.291	.479	.693
item35	15.80	9.881	.440	.706
item39	16.62	11.084	.439	.704
item49	16.29	10.585	.493	.691
item57	16.69	11.373	.302	.734

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item5	17.85	7.913	.079	.406
item13	18.77	7.555	.099	.403
item22	18.60	7.462	.112	.397
item25	18.18	6.497	.320	.286
item33	18.12	6.797	.288	.308

item37	18.23	6.618	.334	.284
item42	18.85	7.257	.204	.352
item54	17.97	8.687	-.088	.466

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	23.74	13.821	.404	.647
item17	24.15	12.288	.448	.631
item20	23.78	14.672	.192	.679
item27	24.20	13.319	.285	.668
item32	24.57	12.624	.378	.648
item44	24.42	13.528	.338	.655
item47	23.86	13.621	.382	.648
item48	24.85	14.632	.187	.680
item55	24.12	13.110	.454	.635
item58	23.78	13.547	.341	.655

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	38.80	26.163	.283	.740
item6	38.38	25.397	.495	.722
item8	39.72	30.860	-.272	.798
item11	39.15	23.663	.527	.712
item16	38.45	26.845	.206	.747
item21	39.35	26.951	.163	.753
item26	38.98	24.328	.468	.720
item31	38.85	22.695	.574	.705
item36	38.40	24.338	.620	.709
item41	38.94	25.871	.287	.740
item46	38.77	26.305	.350	.734
item51	38.37	24.205	.570	.711
item56	38.42	25.184	.509	.720
item61	39.22	23.922	.450	.721

3. Uji Reliabilitas Skor Komposit Instrumen Keberfungsian Keluarga

Dimensi	N	W	$\alpha$	SD	$SD^2 \times W^2$	$SD^2 \times W^2 \times \alpha$
Pemecahan Masalah	5	0.12	0.555	2.312	0.07697295	0.04271999
Komunikasi	6	0.14	0.692	3.502	0.24037448	0.16633914
Roles	6	0.14	0.619	3.509	0.24133639	0.14938722
Respon Afektif	7	0.16	0.733	3.717	0.35369188	0.25925615
Penerimaan Afektif	3	0.07	0.4	2.973	0.04330977	0.01732391
Kontrol Perilaku	7	0.16	0.679	4.014	0.41247222	0.28006864
General Functioning	9	0.21	0.747	5.384	1.27834681	0.95492507
<b>Total</b>	<b>43</b>				<b>2.6465045</b>	<b>1.87002011</b>

Dimensi	Koneksi	$W1 \times W2 \times SD1 \times SD2 \times C$
1 dan 2	0.518	0.070460061
1 dan 3	0.177	0.024124246
1 dan 4	0.461	0.076064593
1 dan 5	0.288	0.016628555
1 dan 6	0.639	0.113858979
1 dan 7	0.504	0.15809712
2 dan 3	0.552	0.132951934
2 dan 4	0.652	0.190109718
2 dan 5	0.48	0.048975442
2 dan 6	0.39	0.122802197
2 dan 7	0.702	0.389139786
3 dan 4	0.466	0.136147561
3 dan 5	0.616	0.062977449
3 dan 6	0.221	0.069727008
3 dan 7	0.611	0.339372744
4 dan 5	0.52	0.064358933
4 dan 6	0.419	0.160038296
4 dan 7	0.596	0.400758876
5 dan 6	0.351	0.046913455
5 dan 7	0.491	0.115531068
6 dan 7	0.335	0.243257648
<b>Total</b>		<b>2.982295666</b>

$$r_{xx^1} = 0.909827$$



#### 4. Uji Reliabilitas Perdimensi Instrumen Keberfungsian Keluarga

##### 4.1 Problem Solving

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.511	5

##### 4.2 Komunikasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.698	6

##### 4.3 Peran

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.620	6

#### 4.4 Respon Afektif

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	7

#### 4.5 Keterlibatan Afek

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.299	3

#### 4.6 Kontrol Perilaku

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.662	7

#### 4.7 Fungsi Umum

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.815	9

#### 4.8 Uji Reliabilitas Keseluruhan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.910	43

**5. Data Demografis Jenis Kelamin, Usia, Agama Responden, Agama Ayah, Agama Ibu, Latar belakang Agama Orangtua dan Agama Orangtua dari Responden**

**Jenis\_Kelamin**

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki-laki	34	47.9	47.9	47.9
Perempua n	37	52.1	52.1	100.0
Total	71	100.0	100.0	

**Usia**

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 11-15	17	23.9	23.9	23.9
16-18	49	69.0	69.0	93.0
29-21	5	7.0	7.0	100.0
Total	71	100.0	100.0	

**Agama\_responden**

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam	49	69.0	69.0	69.0
Protesta n	16	22.5	22.5	91.5
Katolik	4	5.6	5.6	97.2
Hindu	2	2.8	2.8	100.0
Total	71	100.0	100.0	

### Agama\_ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam	39	54.9	54.9	54.9
Protestan	18	25.4	25.4	80.3
Katolik	8	11.3	11.3	91.5
Hindu	5	7.0	7.0	98.6
Kong Hu Cu	1	1.4	1.4	100.0
Total	71	100.0	100.0	

### Agama\_ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam	52	73.2	73.2	73.2
Protestan	14	19.7	19.7	93.0
Katolik	3	4.2	4.2	97.2
Hindu	2	2.8	2.8	100.0
Total	71	100.0	100.0	

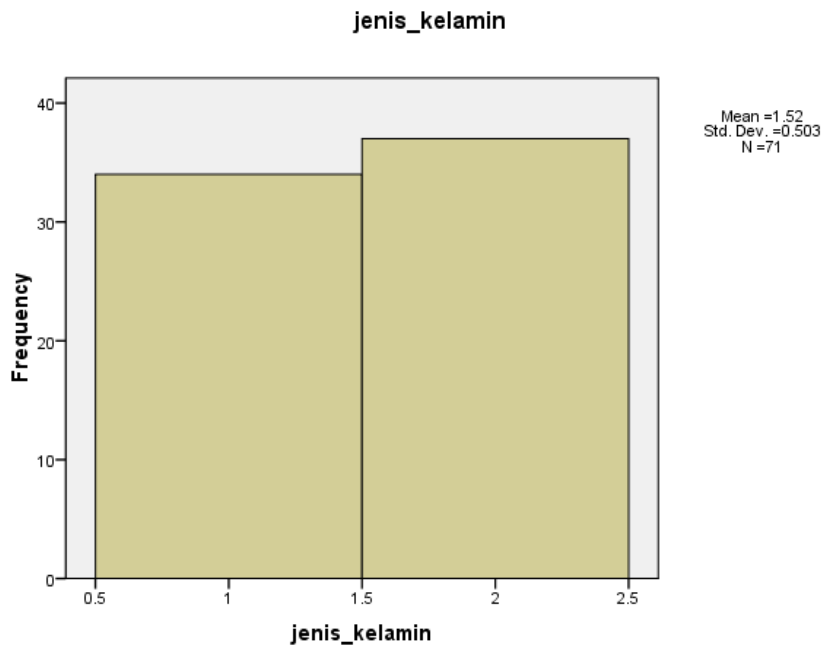
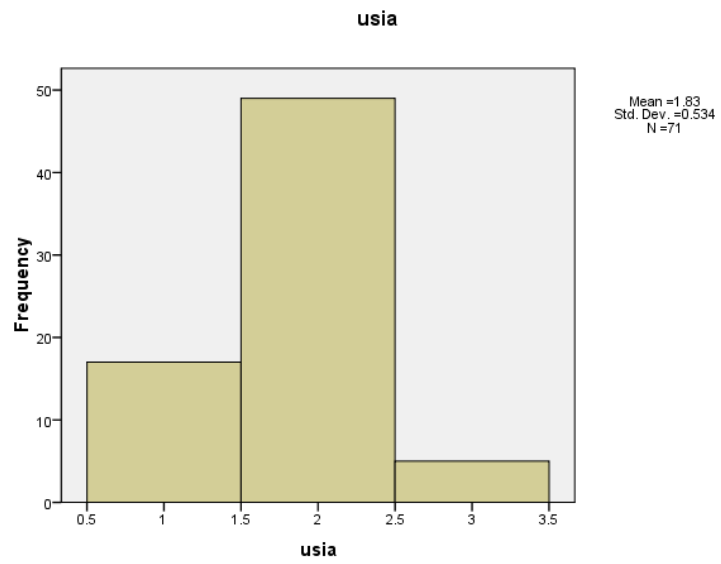
**LBA\_Orangtua**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Beda Agama	34	47.9	47.9	47.9
Sama Agama	37	52.1	52.1	100.0
Total	71	100.0	100.0	

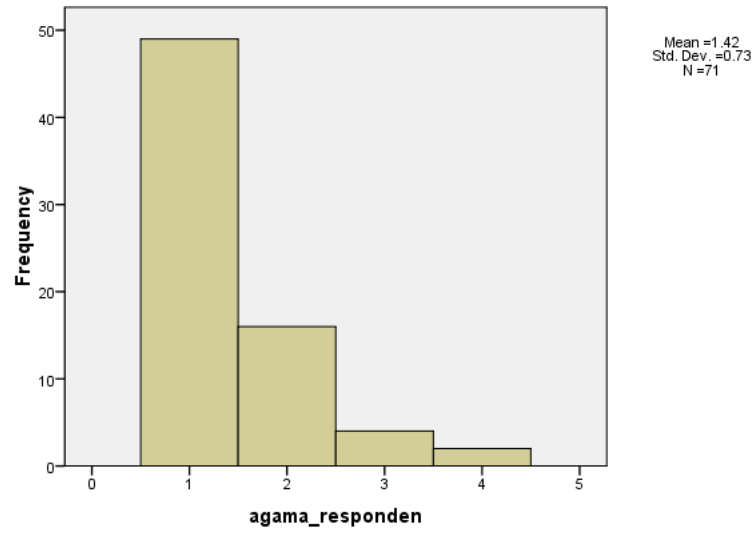
**Agama\_Orangtua\_dari\_Responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam dan Kristen Protestan	18	25.4	25.4	25.4
Islam dan Katolik	4	5.6	5.6	31.0
Islam dan Hindu	5	7.0	7.0	38.0
Islam dan Kong Hu Cu	1	1.4	1.4	39.4
Kristen dan Katolik	4	5.6	5.6	45.1
Kristen dan Hindu	2	2.8	2.8	47.9
Islam dan Islam	32	45.1	45.1	93.0
Kristen Protestan dan Kristen Protestan	4	5.6	5.6	98.6
Katolik dan Katolik	1	1.4	1.4	100.0
Total	71	100.0	100.0	

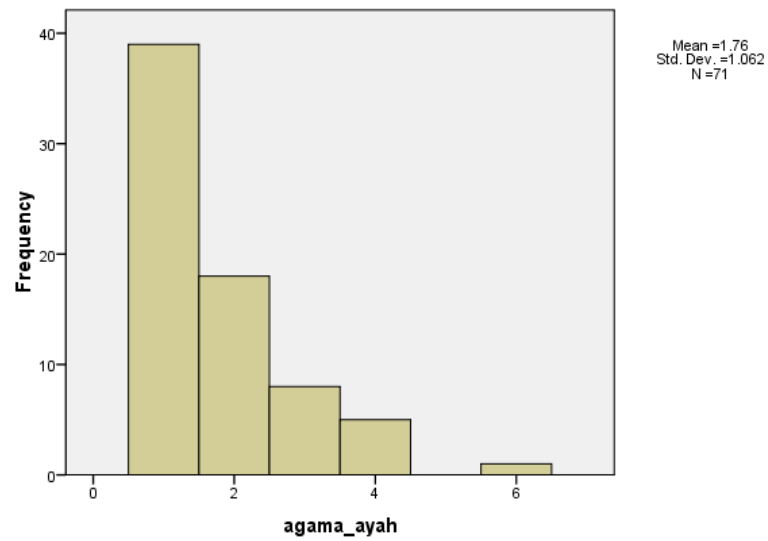
# Histogram



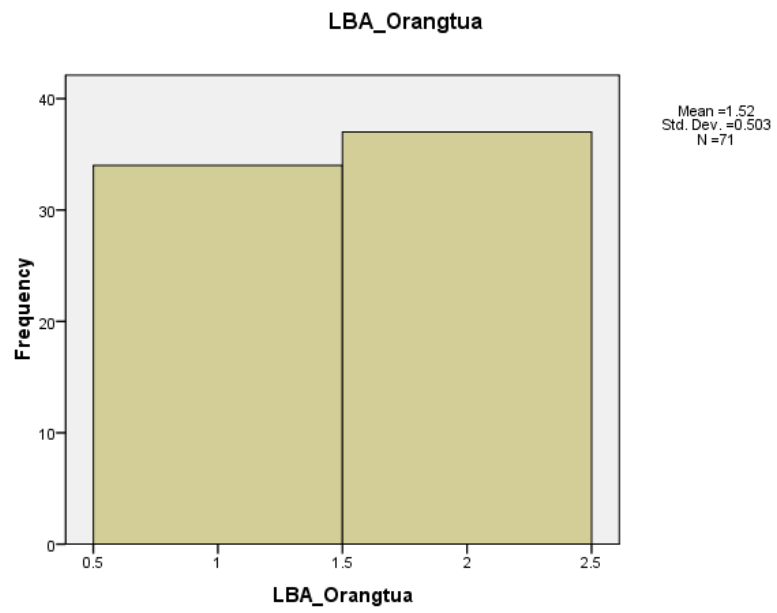
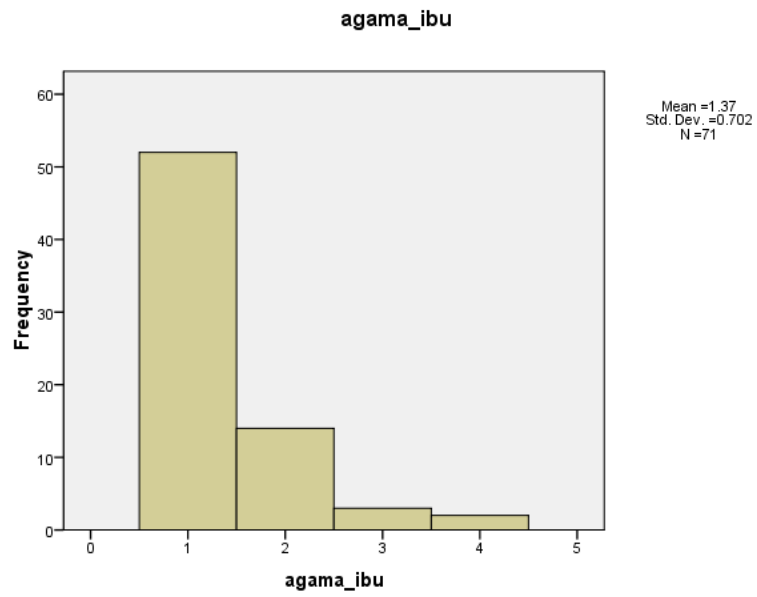
agama\_responden

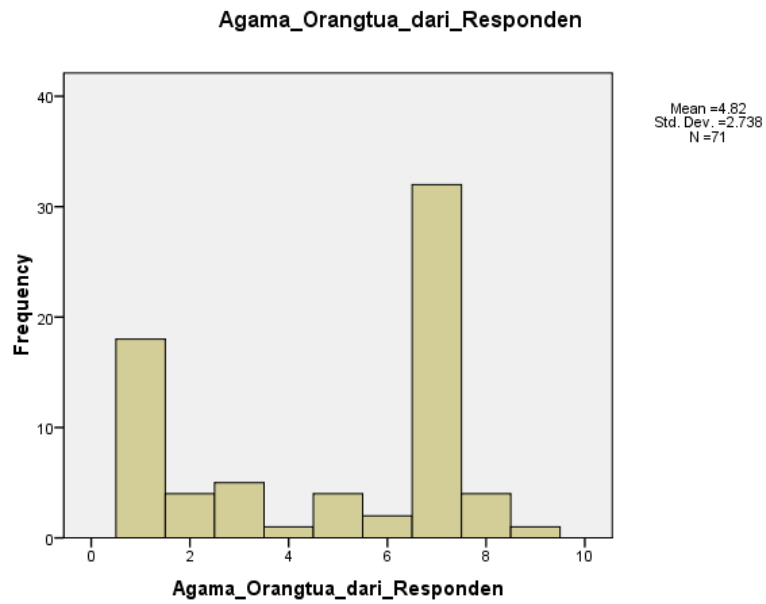


agama\_ayah









## 6. Analisis Statistik Deskriptif Data Variabel

### Statistics

keberfungsian\_keluarga

N	Valid	71
	Missing	0
Mean		56.03
Median		57.00
Mode		62
Std. Deviation		6.945
Variance		48.228
Skewness		-.334
Std. Error of Skewness		.285
Kurtosis		-.471
Std. Error of Kurtosis		.563

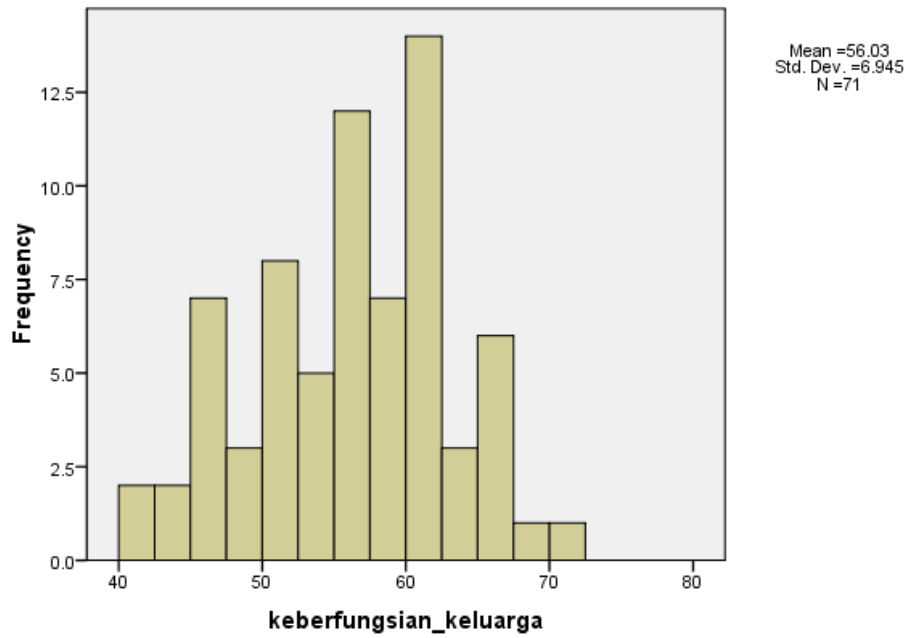
Range		31
Minimum		40
Maximum		71
Sum		3978
Percentiles	25	51.00
	50	57.00
	75	62.00

**keberfungsian\_keluarga**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	1.4	1.4	1.4
	41	1	1.4	1.4	2.8
	43	2	2.8	2.8	5.6
	45	2	2.8	2.8	8.5
	46	2	2.8	2.8	11.3
	47	3	4.2	4.2	15.5
	48	1	1.4	1.4	16.9
	49	2	2.8	2.8	19.7
	50	2	2.8	2.8	22.5
	51	2	2.8	2.8	25.4
	52	4	5.6	5.6	31.0
	53	1	1.4	1.4	32.4
	54	4	5.6	5.6	38.0
	55	2	2.8	2.8	40.8
	56	3	4.2	4.2	45.1
	57	7	9.9	9.9	54.9
	58	5	7.0	7.0	62.0
	59	2	2.8	2.8	64.8
	60	5	7.0	7.0	71.8

61	1	1.4	1.4	73.2
62	8	11.3	11.3	84.5
63	3	4.2	4.2	88.7
65	3	4.2	4.2	93.0
66	3	4.2	4.2	97.2
68	1	1.4	1.4	98.6
71	1	1.4	1.4	100.0
Total	71	100.0	100.0	

Histogram



## 7. Uji Normalitas Variabel Keberfungsian Keluarga

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KK	71	100.0%	0	.0%	71	100.0%

### Descriptives

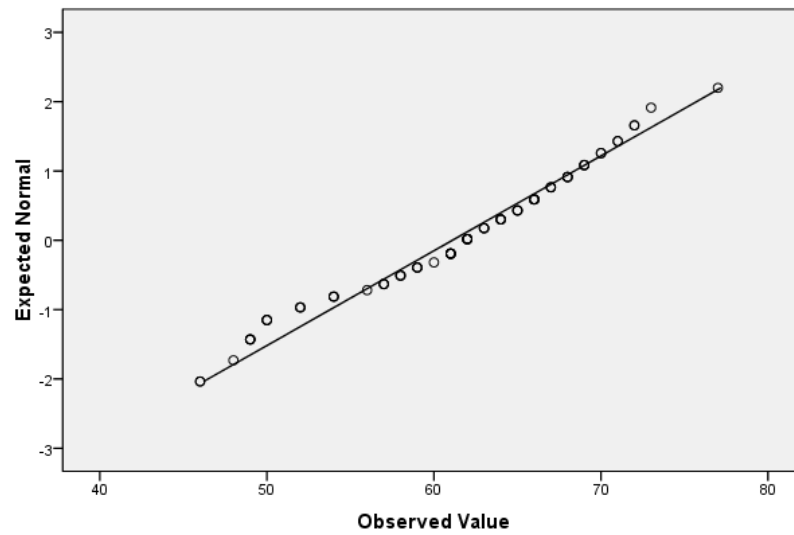
		Statistic	Std. Error
KK	Mean	61.10	.867
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 59.37 Upper Bound 62.83	
	5% Trimmed Mean	61.18	
	Median	62.00	
	Variance	53.404	
	Std. Deviation	7.308	
	Minimum	46	
	Maximum	77	
	Range	31	
	Interquartile Range	9	
	Skewness	-.320	.285
	Kurtosis	-.597	.563

### Tests of Normality

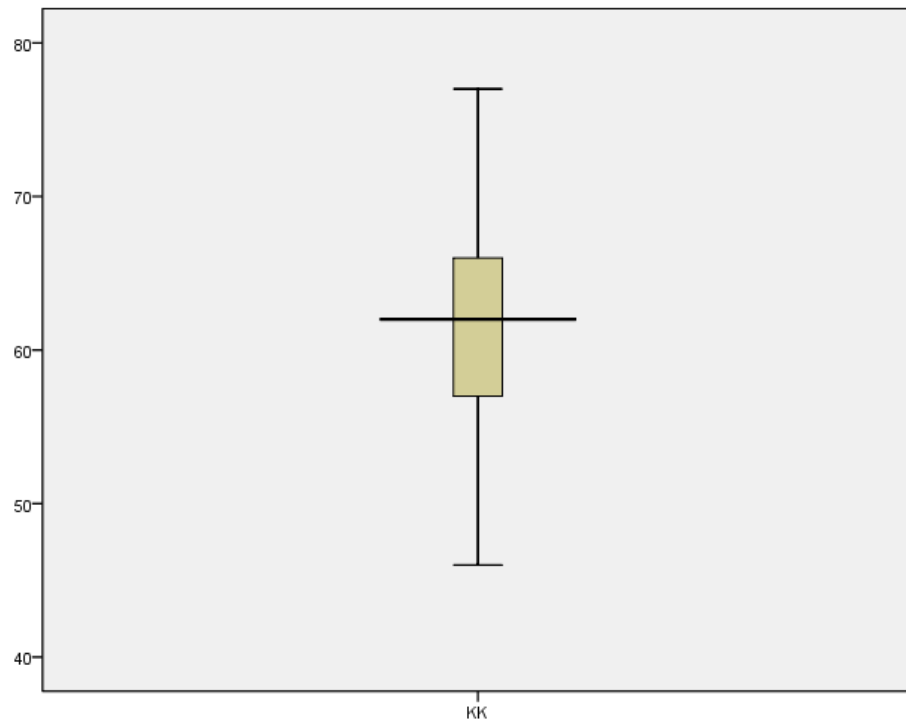
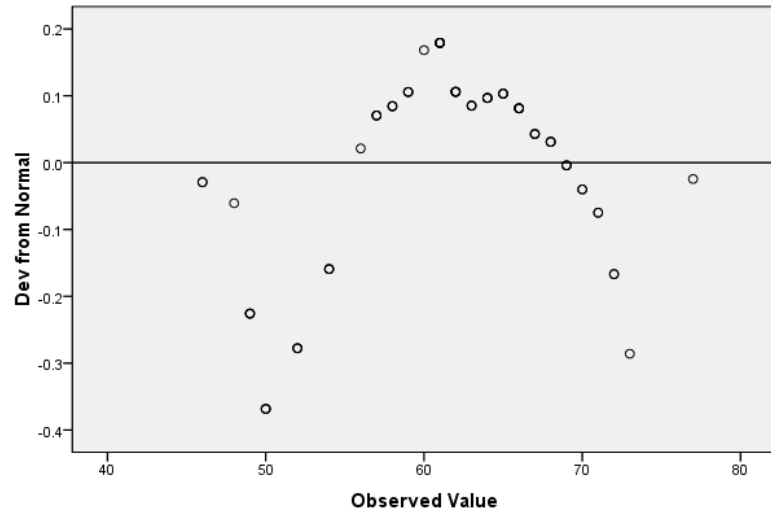
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KK	.114	71	.022	.969	71	.074

a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of KK



Detrended Normal Q-Q Plot of KK



**8. Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga**

<b>Kateogorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>
Efektif	0
Tidak Efektif	71
Total	71



## 9. Uji Homogenitas

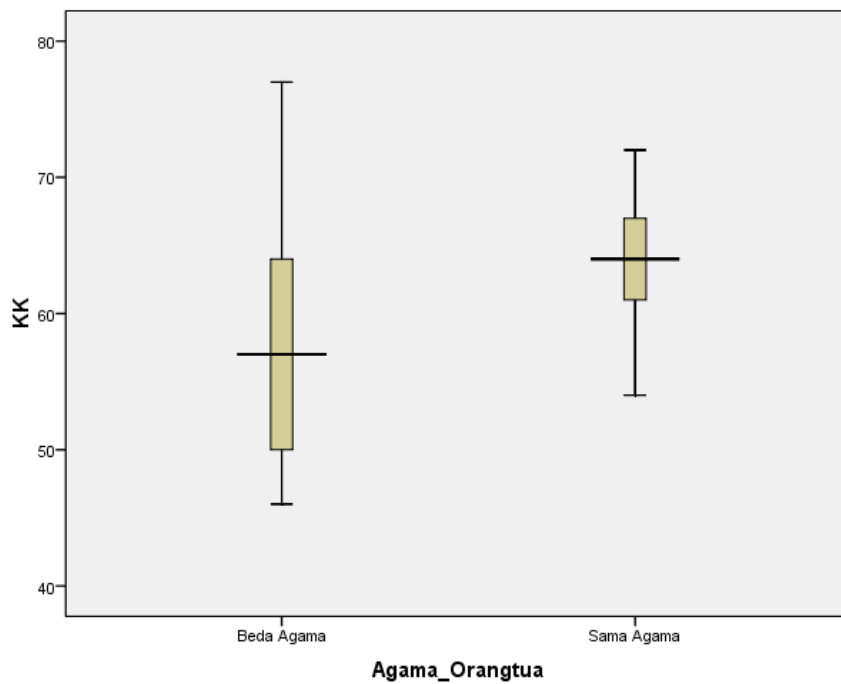
### Case Processing Summary

Agama_Orangtua		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
KK	Beda Agama	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%
	Sama Agama	37	100.0%	0	.0%	37	100.0%

### Descriptives

Agama_Orangtua			Statistic	Std. Error
KK	Beda Agama	Mean	57.82	1.460
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 54.85 Upper Bound 60.79	
		5% Trimmed Mean	57.51	
		Median	57.00	
		Variance	72.453	
		Std. Deviation	8.512	
		Minimum	46	
		Maximum	77	
		Range	31	
		Interquartile Range	14	
		Skewness	.507	.403
		Kurtosis	-.723	.788
	Sama	Mean	64.11	.697

Agama	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	62.69	
		Upper Bound	65.52	
	5% Trimmed Mean		64.18	
	Median		64.00	
	Variance		17.988	
	Std. Deviation		4.241	
	Minimum		54	
	Maximum		72	
	Range		18	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		-.137	.388
	Kurtosis		-.341	.759



### Case Processing Summary

Agama_Orangtua		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
KK	Beda Agama	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%
	Sama Agama	37	100.0%	0	.0%	37	100.0%

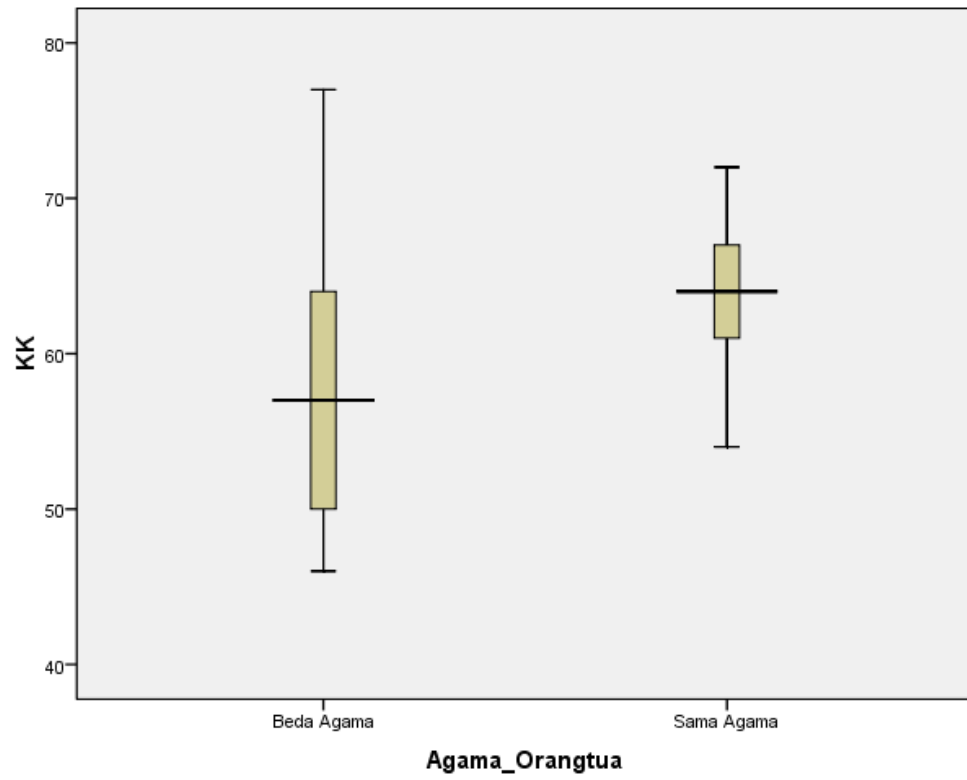
### Descriptives

Agama_Orangtua			Statistic	Std. Error		
KK	Beda Agama	Mean	57.82	1.460		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		54.85	
			Upper Bound		60.79	
		5% Trimmed Mean			57.51	
		Median			57.00	
		Variance			72.453	
		Std. Deviation			8.512	
		Minimum			46	
		Maximum			77	
		Range			31	
		Interquartile Range			14	
		Skewness			.507	.403
		Kurtosis			-.723	.788
			Sama Agama		Mean	64.11
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			62.69		
	Upper Bound			65.52		
5% Trimmed Mean				64.18		
Median				64.00		

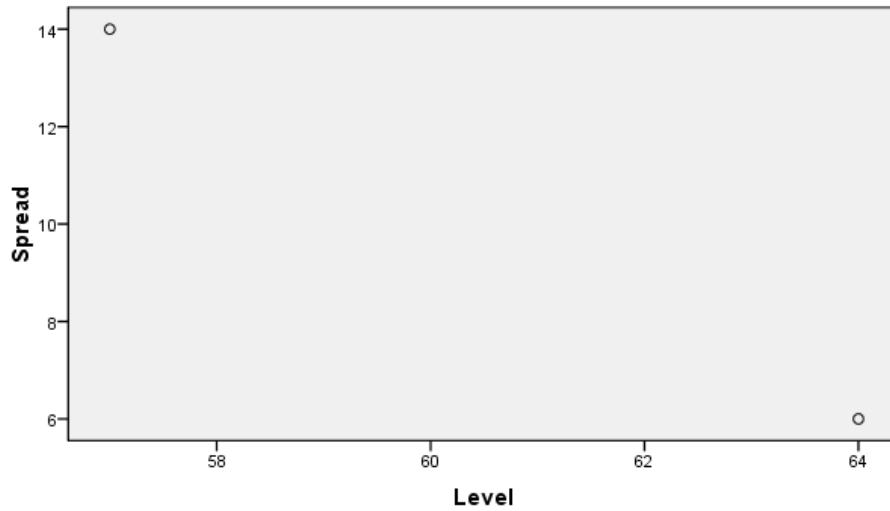
Variance	17.988	
Std. Deviation	4.241	
Minimum	54	
Maximum	72	
Range	18	
Interquartile Range	6	
Skewness	-.137	.388
Kurtosis	-.341	.759

### Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KK	Based on Mean	18.509	1	69	.000
	Based on Median	17.122	1	69	.000
	Based on Median and with adjusted df	17.122	1	50.716	.000
	Based on trimmed mean	18.052	1	69	.000



Spread vs. Level Plot of KK by Agama\_Orangtua



\* Data transformed using P = 1

Slope = -1.143

10 Uji T-test

**Group Statistics**

	Agama_Orangtua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keberfungsian_keluarga	Beda Agama	34	53.18	8.167	1.401
	Sama Agama	37	58.65	4.231	.696

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
keberfungsian_keluarga	Equal variances assumed	16.139	.000	-3.587	69	.001	-5.472	1.526	-8.516	-2.429
	Equal variances not assumed			-3.499	48.577	.001	-5.472	1.564	-8.615	-2.329

## 11 Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan 5 remaja yang memiliki orangtua beda agama dan 5 orang remaja yang memiliki orangtua seagama.

Studi Pendahuluan 5 remaja yang memiliki orangtua beda agama

- 1. Nama Insial : A**  
**Umur : 17 tahun**  
**Agama : Protestan**  
**Agama Ayah : Islam**  
**Agama Ibu : Protestan**

Peneliti : hey A, apa kabar?

Responden : baik kak hehe kite udah lama gak jumpa.

Peneliti : hehe ia de, oh yah sudah baca BBM aku kemarin kan ?

Responden : ia kak udeh.

Peneliti : oke deh langsung aja yah, orangtuaamu benar agamanya berbeda?

Responden : bener kak, mamah protestan kalo papa islam, aku sendiri protestan.

Peneliti : orangtua memberikan pengrahan bergaul atau tidak?

Responden : ah orangtuaaku sih gak peduli banget kak aku mau bergaul sama siapa aja terserah.

Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?

Responden : komunikasi tuh jarang kak, kalo misalkan pergi aja jarang ditelponin, aku ada masalah juga mereka jarang tahu, jadi yah udah gitu aja, berjalan apa adanya.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini dalam kehidupan kamu?

Responden : mamah sama papa tuh gak pernah ngekang gitu sih, mereka ngebebasin aku bangetlah kak pokoknya, mau



- tentang agama kek, minat jurusan aku, pergaulan aku yah terserah aku kak.
- Peneliti : hal atau kejadian negatif apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?
- Responden : apa yah, orangtua pernah berantem yang bikin aku terkadang males untuk dirumah.
- Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?
- Responden : jelaslah kak itu, sering. Aku tuh yah kalo lihat yang orangtuanya seagama rata-rata permasalahannya kayaknya gak rumit-rumit banget, terus kompak-kompak, gitu deh pokoknya kak.
- Peneliti : apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?
- Responden : yah kalo dikeluarga besar sih nyaman-nyaman aja kak, karena nenek dan kakek aku orangnya baik banget. Tante sama om juga tuh kalo ada apa-apa suka nelpon, ajak jalan-jalan, yah pokoknya baiklah kita sering sapa walaupun cuma lewat bbm atau gak kalo pas lagi ada acara keluarga besar kumpul.
- Peneliti : bagaimana selama ini cara untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?
- Responden : aduh gimana yah, aku tuh jarang banget minta saran sama oranglain, aku lebih percaya diri kalo apapun yang aku hadepin pasti aku bisa hadepin itu sendiri.
- Peneliti : bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini?
- Responden : gak pernah ada arahan secara khusus dari mereka. walaupun jujur yah kak jadinya bingung gituloh awalnya agamaku tuh apa yah? Gitu, jadi kaya bertanya lagi. Kaya bergaul juga gitu haduh tahu deh hehe.

Peneliti : hehe, okelah de, makasih nih udah kasih waktunya.

Responden : oke deh kak, ia kak sama-sama.

**2. Nama Insial : B**

**Umur : 17 tahun**

**Agama : Islam**

**Agama Ayah : Protetstan**

**Agama Ibu : Islam**

Peneliti : oke de, langsung aja yah?

Responden : oke kak.

Peneliti : sorry de, orangtua beda agama bener kan yah?

Responden : ia kak.

Peneliti : pernah gak orangtua memberikan pengrahan bergaul?

Responden : enggak sih kak bebas-bebas aja akunya mah.

Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?

Responden : aku jarang ngobrol kak orangnya sama keluarga, sama juga kaya adik-adik aku jarang negor juga sih, mamah juga gitu.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?

Responden : gak pernah terlalu banyak ikut campur mamah sama ayah tuh orangnya, bebas dan ngasih kepercayaan banget buat aku, mau untuk pergaulan kek, agama atau apalah.

Peneliti : hal atau kejadian negatif apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Responden : emmm apa yah, pernah sih berantem, itu yang buat aku jadi kesel sendri hehe.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : pastilah kak, khususnya mereka yang sama agamanya

tuh kayaknya enak banget yah, gak ribet gitu keluarganya, kebersamaan yang selalu aku lihat sih gitu.

- Peneliti : nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?
- Responden : ah aku sih males banget sama keluarga besar aku, pilih kasih, negor aja kalo ketemu jarang.
- Peneliti : bagaimana selama ini cara kamu untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?
- Responden : akutuh selalu salah aja kak kalo ngambil keputusan, kaya misalkan jurusan disekolah, aku tuh kadang bingung, minat aku kemana jatohnya kemana, sering banget tuh kaya gitu, makanya sering nyesel kak kalo lagi badmood gitu sama mata pelajaran, kenapa dulu ambil jurusan ini hehehe.
- Peneliti : oh, hehe, oh yah bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini kamu?
- Responden : gak sih kak terserah aja kan tadi aku bilang, ayah sama mamah mah sama aja begitu gak ada arahan-arahanlah, simpel aja jalanin hidup masing-masing, makanya kadang ngerasa bener gak yah, salah gak yah, jadi jatuhnya kaya bingung tapi jalanin ajalah.
- Peneliti : okelah kalo begitu de, makasih yah.
- Responden : yoi kakak hehe.

- 3. Nama Insial : C**
- Umur : 18 tahun**
- Agama : Islam**
- Agama Ayah : Protestan**
- Agama Ibu : Islam**

Peneliti : langsung aja yah wawancaranya?

Responden : ia silahkan kak.

Peneliti : orangtua pernah memberikan pengrahan bergaulatau tidak?

Responden : emmm, enggak sih kak bebas-bebas aja kita mah.

Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?

Responden : jarang kak.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?

Responden : orangtua hanya kasih materi aja, untuk hal lain itu Semua terserah kitanya.

Peneliti : emm gitu, terus nih hal atau kejadian negatif apa sih Yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Responden : berantem hebat.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : yes, iri banget tapi mau gimana lagi? Emang udah jalannya begini kali mereka terlihat bahagia dan keluargaku sudah ditakdirkan untuk menonton.

Peneliti : hahaha bisa aja kamu de, ph yah apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : kalo keluarga besar tuh, baik kak, suka negor, terus Malah lebih asik dibandingkan berhadapan sama orangtua dah, asli.

Peneliti : terus bagaimana selama ini cara kamu untuk Mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : yah sering sih pasi minta saran orang lain, kan kali aja sarannya bener, tapi tuh sering juga kalo udah ngambil keputusan suli banget deh untuk dilupain apalagi kalo keputusan yang aku ambil itu salah, malah kebayang-bayang sendiri sampai lama banget deh.

Peneliti : emm gitu yah, terus orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini kamu gak?

Responden : enggak kak, semuanya terserah, mau agama apa jugaa yaudah keyakinan aku, kan aku yang jalanin, terus juga kalo misalkan aku pingin cita-cita begini yaudah dijalanin ajaa, orangtua sih dukung-dukung aja. Walaupun sering kali jadinya bingung sih hehe.

Peneliti : baik, kalo begitu, terimakasih loh ini diganggu waktu istrhatnya.

Responden : ia kakak.

- 4. Nama Insial : D**  
**Umur : 18**  
**Agama : Islam**  
**Agama Ayah : Katolik**  
**Agama Ibu : Islam**

Peneliti : gimana kabar?

Responden : baik banget kak hehe.

Peneliti : oke langsung aja yah.

Responden : ia kak.

Peneliti : orangtua pernah memberikan pengrahan bergaul atau tidak?

Responden : enggak

Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?

Responden : gak sering dan jarang.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?

Responden : gak pernah ikut campur dalam segala hal, itu sih yang Aku rasain yah, kaya agama minat, itu sama sekal Orangtua gak pernah ikut campur.

Peneliti : lalu hal atau kejadian negatif apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Responden : sebenarnya banyak, tapi yang sering bertengkar.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : ia kak, karena mereka tuh biasanya yah yang pada orangtuanya seagama, kayaknya kebersamaannya kuat banget.

Peneliti : kamu nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : enggak kak, pada jutek-jutek, apalagi keluarga dari mamah, makanya males banget, jangankan ngeliatb, tegoran aja jarang kalo ketemu diacara keluarga, biasanya pada kumpul dirumah nenek.

Peneliti : emmm, oh yah bagaimana selama ini cara kamu untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : akumah pd ajalah kak gak harus neko-neko minta bantuan apalah dari oranglain, toh aku yang ngerasa aku yang jalanin, oranglain mah gak perlulah ikut campur. Lagian juga sekarang mah orang masing masing, yang dapat dipercaya juga jarang kak nemuinnya.

Peneliti : terus bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini kamu de?

Responden : yah dari awal yang aku bilang tadi mereka bebas, mau bergaul kek, mau cita-cita atau punya keinginan yang tinggi kek, mau keluar dari agama apa yang mereka anut juga gak papa, asal itu udah kemauan aku bukan kemauan mereka. Biar aku tanggung sendiri katanya hehe.

Peneliti : oke deh de, selesai, terimakasih yah de sebelumnya.

Responsen : ia kak, kembali kasih.

- 5. Nama Insial : E**
- Umur : katolik**
- Agama : 17 tahun**
- Agama Ayah : Islam**
- Agama Ibu : Katolik**
- 
- Peneliti : langsung aja yah de, awancaranya?
- Responden : ia kak langsung aja
- Peneliti : orangtuamu pernah memberikan pengrahan bergaul atau tidak?
- Responden : enggak kak terserah akunya.
- Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?
- Responden : jarang kak.
- Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?
- Responden : gak pernah dalam hal apapun mamah sama ayah ikut campur kak, itu sih yang aku rasain.
- Peneliti : terus hal atau kejadian negatif apa yang pernah atau sering jumpai pada orangtua?
- Responden : apayah? Berantem kali yah, hehe.
- Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?
- Responden : ia kak itu sering banget yang aku alamin, mereka tuh gak kaya keluarga aku yang apa-apa gak ada perhatiannya, coba yang lain keluarganya sama-sama terus, masalah juga gak berlama-lama. Lah kalo keluargaku sama lama banget gak kelar-kelar kalo punya masalah.
- Peneliti : apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?
- Responden : gak kak aku paling males sama mereka, orangnya pada jutek mau keluarga ayah atau mamah sama semuanya.

Nyapa aja jarang banget walaupun rumahnya dekat.

Peneliti : bagaimana selama ini cara kamu untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : aku mah salah terus kalo ngambil keputusn kak, gak pd, terus kalo udah salah tuh rasanya susah buat move on, lama banget deh baru sembuh, padahal kalo dibilang mah kesalahan-kesalahan aku bukan orang lain tapi tetap aja sedih sendiri.

Peneliti : emm, terus bagaimana orangtua memberikan Pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini kamu saat ini?

Responden : mereka sih ngasih pemahaman untuk aku kalo aku itu ambil agama yang diantu mamah aja, gitu deh kata papa, jadi yah udah emang orangtua dari dulu ajarinnya begitu, yah aku ikut aja.

Studi Pendahuluan 5 remaja yang memiliki orangtua seagama

**6. Nama Insial : F**  
**Umur : 16 tahun**  
**Agama : Isam**  
**Agama Ayah : Islam**  
**Agama Ibu : Islam**

Peneliti : oke de, langsung aja yah wawancaranya.

Responden : ia kak , boleh silahkan.

Peneliti : orangtua kam memberikan pengrahan bergaul atau tidak?

Responden : pastilah kak, orangtua mau yang terbaik untuk anaknya, jadi ibu sama bapak saya selalu ngasih tahu saya



kalo bergaul sama orang yang bener biar ikutan bener.

Peneliti : hehehe, gitu yah, oh yah bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?

Responden : aku deket banget sama bapak sama ibu, sama kakak, komunikasi kita lancar-lancar aja sih, apalagi kalo udah dirumah pada ngumpul rame bener kak udah kaya pasar.

Peneliti : oh yah? Wah hebat hehe, emm sejauh mana campur tangan orangtua selama ini dalam kehidupan kamu?

Responden : banyak banget kak, dari mulai hal kecil sampai besar orangtua selalu ada buat aku, gak pernah ngeluh dan selalu kasih semangat untuk aku.

Peneliti : hal atau kejadian apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : enggak sih kak malah keluarga aku tuh hal yang paling penting dalam hidup aku, gak pernah sampe iri gitu sama keluarga orang lain, lagian juga buat apa.

Peneliti : emm, apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : kalo dikeluarga besar sih nyaman-nyaman aja kak gak ada rasa canggung, karena emang pada sering ngumpul juga dirumah, kan rumahku masih sama nenek jadi yah pada rame dah tuh.

Peneliti : terus bagaimana selama ini cara untuk mengambil keputusan dalam hal apapun di kehidupan kamu?

Responden : yah kalo emang gak terlalu serius yah ambil keputusan sendiri tapi kebanyakan sih minta saran dulu dari ibu terutama.

Peneliti : bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap

agama apa yang akan diyakini?  
Responden : yah pastinya mereka selalu memberikan ajaran yang benar sesuai agama aku kak, kaya disuruh ngaji, sholat, sedekah pokoknya gitu dah.  
Peneliti : oke makasih yah de.  
Responden : kembali kak.

**7. Nama Insial : G**  
**Umur : 18 tahun**  
**Agama : Islam**  
**Agama Ayah : Islam**  
**Agama Ibu : Islam**

Peneliti : langsung aja yah de, hehe, oh yah orangtua kamu memberikan pengrahan bergaul atau tidak?  
Responden : ia kak, ayah sama ibu kalo aku bergaul ditempat yang salah marahnya luar biasa.  
Peneliti : terus bagaimana komunikasi antar anggota keluarga kamu?  
Responden : komunikasi baik, satu sama lain saling ngehargain, antara aku sama adik malah deket banget, kakakku juga gitu keaku.  
Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini Didalam keluarga?  
Responden : yah banyaklah kak gak tahu kalo di itungin berapa persen  
hehe, yang jelas orangtua penting banget buat aku.  
Peneliti : hal atau kejadian apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?  
Responden : gak ada sih kak, paling bercanda-bercandaan malah,

karena bapak aku kocak orangnya.

Peneliti : waduh hehe, pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : enggaklah ngapain juga, gak ada gunannya yah kan?

Peneliti : hehe, oh yah apakah kamu nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : yah nyaman kak, orang keluarga aku kocak-kocak gak pernah gak rame kalo udah pada ngumpul.

Peneliti : oh yah, bagaimana selama ini cara kamun untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : aku lebih sering diskusi sih sama keluarga kebanyakan.

Peneliti : bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini?

Responden : yah ibu sama bapak mah benar-benar taat banget sama agama nah aku juga sebagai anaknya selalu dituntun kak sesuai ajaran agama aku, bukan orangtua aja bahkan semua anggota keluarga aku.

Peneliti : oke deh makasih yah de, atas waktunya

Responden : ia kakak.

**8. Nama Insial : H**  
**Umur : 18 tahun**  
**Agama : protestan**  
**Agama Ayah : protestan**  
**Agama Ibu : protestan**

Peneliti : apa kabar nih, maaf yah ganggu langsung aja yah de?

Responden : ia kak gak apa-apa lagi gak sibuk juga.

Peneliti : oh yah orangtua memberikan pengrahan bergaul atau tidak ke kamu?

Responden : ia kak dikasih arahan, orangtuaku yah begitu.

Peneliti : bagaimana komunikasi antar anggota keluarga kamu?  
 Responden : baik kak, kami suka ngumpul bareng dan komunikasi tiap hari tuh berjalan terus, apalagi emang akukan keluarganya hanya dua orang jadi yah boleh dibilang dekat banget.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?  
 Responden : selalu kak, apalagi orangtuaku otoriter tapi mereka tahu batesan-batesan.

Peneliti : hal atau kejadian apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?  
 Responden : gak ada sih kak.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?  
 Responden : enggak kak biasa aja hehe.

Peneliti : apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?  
 Responden : sangat kak, malah aku rindu banget sama keluarga besar aku karenakan jauh.

Peneliti : bagaimana selama ini cara untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?  
 Remaja : paling sering diskusi dulu kak, dan dipikirin mateng-mateng.

Peneliti : bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini?  
 Responden : orangtua fanatik banget kak sama agama jadi ajaran apapun dalam keyakinan kami, selalu dilaksanakan dengan cinta kasih, kita juga sering banget ke greja bareng.

Peneliti : emm gitu yah, oke deh de makasih banyak yah buat waktunya.

Responden : la kak gak apa-apa hehe.

- 9. Nama Insial** : I  
**Umur** : 18 tahun  
**Agama** : Kristen pantikosta  
**Agama Ayah** : Kristen pantikosta  
**Agama Ibu** : Kristen pantikosta

Peneliti : oke deh langsung aja yah de wawancaranya.

Responden : ia kak, mau nanya apaan? hehe.

Peneliti : orangtua kamu memberikan pengrahan bergaul atau tidak?

Responden : ia kak, sangat.

Peneliti : bagaimana komunikasi kamu antar anggota keluarga?

Responden : baik, apalagi sama kakak aku, aku dekat banget, kita tuh kaya teman dan kelaurga aku tuh tahu semua dimana aku bergaul dan sama siapa aku bergaul kak.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?

Responden : banyak banget kak hamper semua hal, tapi gak semuanya juga, yang jelas kita tahulah sebatas mana aku sebagai anak dan orangtuaku sebagai orangtua.

Peneliti : hal atau kejadian apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Responden : gak ada sih kak.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : enggak kak.

Peneliti : apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : seneng kak, karena udah biasa sepi, malah kangen sama mereka.

Peneliti : bagaimana selama ini cara untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : seringnya minta pendapat dari keluarga sekalipun bisa dipikirin sendiri itu juga paling yang ngebahas tentang hal-hal sederhana.

Peneliti : bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini?

Responden : yah sesuai dengan ajaran agama kami aja sih kak, gak neko-neko juga, lebih banyak menghadap Tuhan jika berduka maupun senang, rasa syukur selalu harus dipanjatkan.

Peneliti : oke deh kalo gitu makasih yah de

Responden : siap kak, sama-sama

**10. Nama Insial : J**

**Umur : 18**

**Agama : Islam**

**Agama Ayah : Islam**

**Agama Ibu : Islam**

Peneliti : de langsung aja yah wawancaranya hehe.

Responden : ia kak langsung aja, panas pula hehe.

Peneliti : emm orangtua kamu memberikan pengrahan bergaul atau tidak?

Responden : enggak kak mamah bebasin aku, makanya kadang suka salah teman hehe, abis bingung.

Peneliti : terus bagaimana komunikasi antar anggota keluarga kamu?

Responden : baik.

Peneliti : sejauh mana campur tangan orangtua selama ini?

Responden : orangtua sangat memperhatikan setiap masalah aku kak, jadi memang apapun yang terjadi sama aku, orangtua selalu tahu.

Peneliti : oh gitu yah, emmm hal atau kejadian negatif apa yang pernah atau sering dijumpai pada orangtua?

Responden : gak pernah kak.

Peneliti : pernah merasa iri dengan keluarga lain?

Responden : enggak kak.

Peneliti : apakah nyaman jika berada dilingkungan keluarga besar?

Responden : sangat kak.

Peneliti : bagaimana selama ini cara untuk mengambil keputusan dalam hal apapun?

Responden : yah, tergantung juga sih keadaannya lagi kaya gimana.

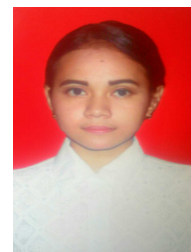
Peneliti : terus bagaimana orangtua memberikan pengarahan terhadap agama apa yang akan diyakini?

Responden : orangtua aku gak terlalu sih kalo tentang agama kak.

Peneliti : makasih banyak yah de, udah selesai nih hehe.

Responden : ia kak sama-sama.

## RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

### Data Pribadi

- Nama Lengkap : Waode Nurlia
- Nama Panggilan : Lia
- Jenis Kelamin : Perempuan
- TTL : Jakarta, 14 Juni 1993
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Status Perkawinan : Belum Menikah
- Tinggi, Berat Badan : 154 cm, 39 Kg
- Status Pekerjaan : Mahasiswa
- Pendidikan terakhir : SMA
- Alamat Tinggal : Vila Nusa Indah II Blok V No.18. Bojong Kulur,  
Gunung Putri Bogor.
- Telepon/Hp : 0812-81388439
- E-mail : [waodenurlia10@yahoo.com](mailto:waodenurlia10@yahoo.com)
- G-mail : [wnurlianizakarias@gmail.com](mailto:wnurlianizakarias@gmail.com)

### Pendidikan Formal

1. TK : Taman Kanak-Kanak Utama, Jakarta Utara 1988-1999
2. SD : SDN Babelan Kota 09, Bekasi 1999-2005
3. SMP : SMP Islam Al-falah, Depok 2005-2008
4. SMA : SMAN 79, Jakarta Selatan 2008-2011
5. Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Jurusan Psikologi 2011



### Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris OSIS SMPI Al-Falah Depok, Periode 2006-2007.
2. Anggota Gerakan PRAMPAS/ PRAMUKA PASKIBRA (SMPI Al-Falah Depok), Periode 2007.
3. Anggota OSIS SMAN 79 Jakarta angkatan XXVI (26) Periode 2009-2010.
4. Ketua Ekstrakurikuler Seni Tari SMAN 79 Jakarta XXVI (26) Periode 2009-2010.
5. Anggota Relawan PaRaM (Pandu Rakyat Miskin) dan SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) Periode 2013- sampai dengan sekarang.
6. Ketua Sanggar SAAJA (Sarang Apresiasi Anak Jakarta) di bawah Yayasan PaRaM (Pandu Rakyat Miskin) 2014.

### Pengalaman Kerja

- Staff Pengajar Sanggar SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan), Periode 2013 – sampai dengan sekarang.
- Guru panggilan event di Sekolah-sekolah untuk bidang Seni Tari Tradisional, Periode 2008 – sampai dengan sekarang.
- Guru pengganti bidang Seni Budaya SMK Atlantica Wisata Jakarta, Periode 2014.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Salam Hormat,

(Waode Nurlia)